

**TEKNIK PERMAINAN INSTRUMEN DAN POLA IRAMA MUSIK
JAMJANENG DI PENIRON PEJAGOAN KEBUMEN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh
Safrudin Munasep
NIM 07208241027

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014**

PERSETUJUAN

Sripsi yang berjudul “TEKNIK PERMAINAN INSTRUMEN DAN POLA IRAMA MUSIK *JAMJANENG* DI PENIRON PEJAGOAN KEBUMEN” yang disusun oleh Safrudin Munasep, NIM 07208241027 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Pembimbing I
Dra. M.G. Widyastuti, M.Sn.
NIP. 19600703 1988122 00 1

Yogyakarta, 27 Januari 2014
Pembimbing II
Francisca Xaveria Diah K, M.A.
NIP. 19791222 2005012 00 3



PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “TEKNIK PERMAINAN INSTRUMEN DAN POLA IRAMA MUSIK *JAMJANENG* DI PENIRON PEJAGOAN KEBUMEN yang disusun oleh SAFRUDIN MUNASEP, NIM 07208241027 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 6 Februari 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Herwin Yogo Wicaksono, M. Pd.	Ketua Penguji		21/3/14
Francisca Xaveria Diah K, M.A.	Sekretaris Penguji		20/3/14
Drs. Sritanto, M. Pd.	Penguji I		19/3/14
Dra. Maria Goretti Widyastuti, M. Sn.	Penguji II		19/3/14

Yogyakarta, 21 Maret 2014

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.

NIP. 19550505 198011 1 001

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

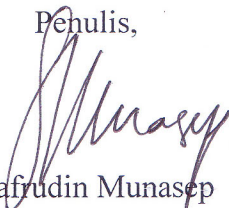
Nama : Safrudin Munasep
NIM : 07208241027
Program Studi : Pendidikan Seni Musik
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : TEKNIK PERMAINAN INSTRUMEN DAN POLA
IRAMA MUSIK *JAMJANENG* DI PENIRON
PEJAGOAN KEBUMEN.

menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian – bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 27 Januari 2014

Penulis,


Safrudin Munasep

NIM. 07208241027

MOTTO

Dialah yang menciptakan bintang-bintang agar kalian dapat mengetahui arah yang hendak kalian tuju, dengan melihat letaknya di tengah kegelapan malam di darat dan di laut. “Sungguh kami telah menunjukkan bukti kasih sayang dan kekuasaan kami untuk orang-orang yang dapat memanfaatkan ilmunya”.

Al Quran Surat Al An'am, Ayat 97

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

- 1. Orang tua tercinta Mohammad Muzni dan Najati.*
- 2. Kakak tercinta Wahid Fathurrahman dan Ati Shofiyani.*
- 3. Simbah Warkini beserta keluarga besar Kethileng.*
- 4. Keluarga besar Bapak Tahrir dan Ibu Suparti, Mas Dani Mei Nugroho, keponakanku Raihan Abdillah.*
- 5. Keluarga besar Pondok Pesantren Wahid Hasyim dan Elsip Wasilatussa'adah, White List (Feby, Mita, Taufan, Pyan, Amar, Maja, Rizko, Acong, Mas Yus, Mas Dito), Aquarel (Syamsir, Alvin, Apri, Adnan), Neuma (Bagus, Wahyu, Wahid, Cipung, Danang, Wawan, Risty, Kus, Nyoto, Nunung, Bapak Surip Santoso dan Ibu Sri Retnowati), sahabat seperjuangan (M. Syaefudin, Charis CU, Novi, Gita).*
- 6. Jurusan Pendidikan Seni Musik FBS UNY.*
- 7. Tanah kelahiran dan kebanggaanku Rantewringin, Buluspesantren, Kebumen, Jawa Tengah, Indonesia.*

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis haturkan dari hati yang terdalam ke hadirat Allah SWT, yang Maha Pengasih dan Penyayang lagi Maha Mengetahui, shalawat salam semoga tercurah kepada Rasulullah Muhammad SAW, atas berkat rahmat Allah SWT penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini sebagai persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Seni Musik di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bimbingan, dukungan serta bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis menyampaikan rasa hormat dan terimakasih kepada:

1. Ibu Dra. Maria Goretti Widyastuti, M.Sn selaku dosen pembimbing I dan Ibu Francisca Xaveria Diah K, M. A. sebagai dosen pembimbing II yang selalu bersedia dan bersabar membimbing serta meluangkan waktunya yang tidak singkat selama proses bimbingan sehingga skripsi ini dapat pula terselesaikan.
2. Pemprov Jawa Tengah, Pemkab Kebumen, Camat Pejagoan, Bapak Triyono selaku Lurah Peniron dan Bapak H. Darisun selaku tokoh masyarakat Peniron.
3. Bapak Kyai Irfangi dan Ibu Nyai Muktini selaku tokoh *Jamjaneng* di Desa Peniron.
4. Bapak Suwarno sebagai pimpinan grup kesenian tradisional *Jamjaneng* Tri Sejati Suara Langit beserta anggota; Muhtarom, Teguh, Arjo Suwito, Andri, Budi, Sholihin, Kusmanto, Sutrisno, Sarwan dan Zakariya.
5. Seluruh pimpinan dan anggota paguyuban kesenian tradisional *Jamjaneng* Kabupaten Kebumen.
6. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan kontribusi bagi kelancaran penulisan tugas akhir skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk kesempurnaan skripsi ini.

Yogyakarta, 5 Januari 2014

Penulis,

Safrudin Munasep

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
ABSTRAK	xiii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
 BAB II KAJIAN TEORI.....	 7
A. Musik Tradisional	7
B. Teknik Permainan Instrumen	8
C. Pola Irama.....	11
D. Penelitian Yang Relevan	14
 BAB III METODE PENELITIAN.....	 15
A. Jenis Penelitian.....	15
B. Data Penelitian.....	16
C. Tempat Penelitian.....	16

D. Metode Pengumpulan Data	17
E. Analisis Data.....	19
F. Keabsahan Data	20
 BAB IV TEKNIK PERMAINAN INSTRUMEN DAN POLA IRAMA MUSIK TRADISIONAL <i>JAMJANENG</i>	 23
A. Teknik permainan instrumen.....	23
1. <i>Kendhang</i>	23
2. <i>Gong</i>	31
3. <i>Kempul</i>	33
4. <i>Karon</i>	35
5. <i>Kenthing</i>	36
6. <i>Cengklung</i>	37
B. Pola Irama.....	40
1. Irama Alus	40
2. Irama Gobyog	43
3. Irama Thang-thingan	46
 BAB V PENUTUP.....	 50
A. Kesimpulan	50
B. Saran	52
 DAFTAR PUSTAKA	 xiv
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	xvi

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Posisi pemain <i>Kendhang</i>	27
Gambar 2 : Posisi pukulan <i>Tung</i> pada <i>Kendhang</i>	27
Gambar 3 : Penulisan pukulan <i>Tung</i>	28
Gambar 4 : Posisi pukulan <i>Tak</i> pada <i>Kendhang</i>	28
Gambar 5 : Penulisan pukulan <i>Tak</i> pada <i>Kendhang</i>	28
Gambar 6 : Posisi pukulan <i>Pung</i> pada <i>Kendhang</i>	29
Gambar 7 : Penulisan pukulan <i>Pung</i> pada <i>Kendhang</i>	29
Gambar 8 : Posisi pukulan <i>Plak</i> pada <i>Kendhang</i>	30
Gambar 9 : Penulisan pukulan <i>Plak</i> pada <i>Kendhang</i>	30
Gambar 10 : Posisi pukulan <i>Dung</i> pada <i>Kendhang</i>	31
Gambar 11 : Penulisan pukulan <i>Dung</i> pada <i>Kendhang</i>	31
Gambar 12 : Posisi pukulan <i>Dut</i> pada <i>Kendhang</i>	32
Gambar 13 : Penulisan pukulan <i>Dut</i> pada <i>Kendhang</i>	32
Gambar 14 : Posisi pukulan <i>Dlang</i> pada <i>Kendhang</i>	33
Gambar 15 : Penulisan pukulan <i>Dlang</i> pada <i>Kendhang</i>	33
Gambar 16 : Posisi pukulan <i>Dug</i> pada <i>Kendhang</i>	34
Gambar 17: Penulisan pukulan <i>Dug</i> pada <i>Kendhang</i>	34
Gambar 18 : Posisi pukulan <i>Gong cilik</i>	35
Gambar 19 : Penulisan pukulan <i>Gong cilik</i>	35
Gambar 20 : Posisi pukulan <i>Gong gedhe</i>	36
Gambar 21 : Penulisan pukulan <i>Gong gedhe</i>	36
Gambar 22 : Posisi pukulan <i>Theng</i> pada <i>Kempul</i>	37
Gambar 23 : Penulisan pukulan <i>Theng</i> pada <i>Kempul</i>	37
Gambar 24 : Posisi pukulan <i>Thung</i> pada <i>Kempul</i>	38
Gambar 25 : Penulisan pukulan <i>Thung</i> pada <i>Kempul</i>	38
Gambar 26 : Posisi pukulan <i>Thang</i> pada <i>Karon</i>	39
Gambar 27 : Penulisan pukulan <i>Thang</i> pada <i>Karon</i>	39
Gambar 28 : Posisi pukulan <i>Thing</i> pada <i>Kenthing</i>	40
Gambar 29 : Penulisan pukulan <i>Thing</i> pada <i>Kenthing</i>	40
Gambar 30 : Sikap pemain <i>Cengklung</i>	41
Gambar 31 : Posisi pukulan <i>Klong</i> pada <i>Cengklung</i>	41
Gambar 32 : Penulisan pukulan <i>Klong</i> pada <i>Cengklung</i>	41
Gambar 33: Posisi pukulan <i>Klung</i> pada <i>Cengklung</i>	42
Gambar 34 : Penulisan pukulan <i>Klung</i> pada <i>Cengklung</i>	42
Gambar 35: Aba-aba <i>Buka</i> pola irama <i>Alus</i> menggunakan <i>Kendhang</i>	44
Gambar 36 : Inti pola irama <i>Alus</i>	45

Gambar 37 : Aba-aba <i>Buka</i> pola irama <i>Gobyog</i> menggunakan <i>Kendhang</i>	47
Gambar 38 : Inti pola irama <i>Gobyog</i>	48
Gambar 39 : Aba-aba <i>Buka</i> pola irama <i>Thang-thingan</i> menggunakan <i>Kendhang</i>	49
Gambar 40 : Inti pola irama <i>Thang-thingan</i>	51
Gambar 41 : Suasana pertunjukan <i>Jamjaneng</i>	51
Gambar 42 : Foto peneliti bersama grup <i>Jamjaneng</i>	52

Teknik Permainan Instrumen dan Pola Irama Musik *Jamjaneng* di Peniron Pejagoan Kebumen

Oleh Safrudin Munasep
NIM 07208241027

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan teknik permainan instrumen dan pola irama musik tradisional *Jamjaneng* di Peniron, Pejagoan, Kebumen. Musik tradisional tersebut tampak tidak terdokumentasikan dengan baik sehingga mengurangi minat masyarakat untuk mempelajarinya.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah pendukung musik tradisional *Jamjaneng* yang terdapat di Peniron, Pejagoan, Kebumen. Penelitian ini difokuskan pada teknik permainan instrumen dan pola irama musik tradisional *Jamjaneng*. Data diperoleh dari hasil observasi di lapangan, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi (triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi sumber data).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) teknik permainan instrumen musik tradisional *Jamjaneng* adalah teknik pukulan dengan cara *ditepak* dan *ditabuh*, instrumen yang dimainkan dengan cara *ditepak* terdiri atas: a) *Kendhang* menggunakan teknik *Tung, Tak, Pung, Plak, Dung, Dut, Dlang* dan *Dug*. b) *Gong* menggunakan teknik *Gong cilik* dan *Gong gedhe*. c) *Kempul* menggunakan teknik *Thung*, dan *Theng*. d) *Karon* menggunakan teknik *Thang*. e) *Kenthing* menggunakan teknik *Thing*. Sedangkan instrumen yang dimainkan dengan *ditabuh* adalah *Cengklung* menggunakan teknik *Klong, Klung*. (2) pola irama yang terdapat dalam musik tradisional *Jamjaneng* yaitu: a) *Pola Irama Alus*, b) *Pola Irama Gobyog*, dan c) *Pola Irama Thang-thingan*.

Kata kunci: *Jamjaneng*, Teknik, Pola Irama.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu bagian yang tidak terpisahkan dari kebudayaan manusia ialah kesenian, menurut Koentjaraningrat (1987:113) kesenian merupakan unsur kebudayaan yang dipandang dapat menonjolkan sifat dan mutu. Kesenian juga memiliki sekian banyak cabang diantaranya adalah, seni musik sebagai salah satu cabang seni yang menjadikan bunyi sebagai media penyampaiannya (Prier,1991: 9). Jamalus juga berpendapat bahwa musik adalah “suatu hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk dan struktur lagu dan ekspresi sebagai satu kesatuan”.

Kabupaten Kebumen adalah salah satu daerah di Indonesia yang merupakan bagian dari provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Kebumen memiliki banyak budaya dan kesenian tradisional yang menjadi ciri khas, salah satunya ialah kesenian tradisional *Jamjaneng*. Seni tradisional *Jamjaneng* merupakan musik tradisional bernafaskan Islam yang banyak berkembang di Pulau Jawa termasuk kabupaten Kebumen. *Jamjaneng* diketahui muncul pertama kali pada masa kerajaan Islam Demak, kesenian ini lalu disebarluaskan di Pulau Jawa oleh ulama bernama Syekh Nur Muhammad yang berasal dari Ciamis Jawa Barat (Yanuarsih, 2006:2). Sebagaimana diketahui Kebumen merupakan salah satu

daerah yang masih terdapat musik tradisional *Jamjaneng* dan basis dari kesenian tradisional ini berada di Desa Peniron Kecamatan Pejagoan Kebumen.

Menurut Yanuarsih (2006:2) *Jamjaneng* sendiri diambil dari kata Zamzani yaitu nama salah satu tokoh masyarakat yang memprakarsai adanya musik tersebut di daerah Kebumen. Munculnya musik *Jamjaneng* diprakarsai oleh Kyai Zamzani dari Prembun Kebumen dan Kyai Khayati dari Alian Kebumen. Mereka adalah tokoh yang belajar secara langsung kepada Syeikh Nur Muhammad di Pandegelang Banten. Kesenian ini lalu berkembang pesat di Kebumen pada awal 1965 berkat Kyai Amir Yusup yang merupakan salah seorang murid Kyai Zamzani. Amir Yusup mengawali dakwah Islam melalui musik *Jamjaneng* di tengah masyarakat Kebumen yang saat itu masih banyak menganut ajaran serta tradisi kejawen.

Pada awal masuknya *Jamjaneng* di Kebumen kesenian ini berfungsi sebagai sarana menyatukan kekuatan pemuda setempat untuk turut menjaga kesatuan bangsa yang saat itu sedang mengalami ketidakstabilan keamanan karena berbagai ancaman seperti peperangan pasca kemerdekaan, munculnya gerakan DI/TII, AOI (Angkatan Oemat Islam) dan Komunisme. Melalui media seni inilah tokoh masyarakat setempat berupaya menghimpun dan menyatukan pemuda untuk berjuang mempertahankan keutuhan bangsa serta menanamkan akidah Islam.

Keunikan dari musik tradisional ini terdapat pada perpaduan tiga unsur kebudayaan yang berkembang pesat di Indonesia, yaitu kebudayaan Arab, Jawa dan Sunda. Unsur budaya Arab disini terlihat dari alat musik yang digunakan

yaitu *Gong*, *Kempul*, *Karon* dan *Kenthing* yang mengadopsi bentuk genderang dari Arab yaitu *Tabl* atau lebih dikenal dengan Rebana. Unsur kebudayaan Jawa dalam musik ini terdapat pada alat musik *Kendhang* yang digunakan sama dengan *Kendhang* pada gamelan Jawa. Unsur budaya Sunda juga terdapat pada alat musik *Cengklung* yang berbentuk seperti *Calung*. Perpaduan lain terdapat pada pola irama masing-masing alat musik *Jamjaneng* yang sebagian besar mengambil pola irama gamelan Jawa. Terdapat pula tangganada atau *laras* seperti pada musik gamelan Jawa yang dinyanyikan oleh vokalis atau biasa disebut dengan *Dalang*. Perpaduan ini menjadikan musik *Jamjaneng* menyajikan pola permainan yang mirip dengan gamelan Jawa akan tetapi dengan warna suara yang berbeda.

Hal lain yang menarik dari *Jamjaneng* adalah waktu pementasan yang berdurasi cukup lama antara 6 sampai 7 jam. Oleh karena itu masing-masing alat musik dimainkan oleh sedikitnya dua orang yang memainkannya secara bergantian. Pementasan biasa dilakukan semalam suntuk dimulai setelah warga setempat selesai melaksanakan sholat Isya kurang lebih pukul 21.30 – sampai terdengar adzan Subuh kurang lebih pukul 04.30 dini hari.

Musik *Jamjaneng* merupakan musik yang diajarkan secara turun-temurun dengan metode pembelajaran ceramah dan demonstrasi. Hal ini perlu didukung dengan adanya teori dan dokumen mengenai teknik dan pola permainan musik *Jamjaneng*, supaya dalam mempelajari musik ini tidak hanya mengandalkan daya ingat masing – masing individu yang tentunya memiliki banyak keterbatasan. Contoh kasus yang sering terjadi adalah banyak dari karangan – karangan para ulama dan sesepuh baik berupa syair, lirik maupun pola permainan yang hilang

begitu saja tanpa bekas sehingga tidak dapat dipelajari dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Adanya dokumentasi serta metode pembelajaran yang baik akan membantu melengkapi usaha-usaha pelestarian kebudayaan tradisional setempat, bahkan dengan dilengkapi teori – teori pendukung lainnya bukan tidak mungkin musik tradisional *Jamjaneng* dapat dijadikan muatan lokal atau ekstrakurikuler bagi pelajar setempat. Masyarakat akan semakin mudah dalam mengenal dan mempelajari musik *Jamjaneng*, sehingga diharapkan dapat menstimulus minat masyarakat untuk melestarikannya sebagai warisan budaya bangsa yang harus dijaga.

Berdasarkan pandangan tersebut Penulis perlu melakukan kajian mengenai teknik dan pola permainan musik tradisional *Jamjaneng* di Desa Peniron Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen. Hal ini diharapkan membantu bagi kelompok musik tradisional tersebut dalam mendokumentasikan pembelajaran musik *Jamjaneng*, serta mendorong kepada generasi muda untuk mempelajarinya secara mendalam. Mengingat, minat masyarakat akan musik tradisional ini sudah sangat jauh menurun jika dibandingkan dengan era keemasannya pada tahun 1980 an. Hal ini dibuktikan dengan semakin jarang ditemukan pertunjukan – pertunjukan musik *Jamjaneng* ini dan banyaknya generasi muda yang tidak mengetahui eksistensi musik tersebut.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka penulisan ini difokuskan mengenai bagaimanakah teknik permainan instrumen dan pola irama musik tradisional *Jamjaneng* di Desa Peniron Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan tersebut maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan musik tradisional *Jamjaneng* di Desa Peniron Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen dalam hal:

1. Teknik permainan instrumen yaitu *Kendhang, Gong, Kempul, Karon, Kenthing* dan *Cengklung*.
2. Pola irama pada musik tradisional *Jamjaneng* di Desa Peniron Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen.

D. Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dalam dunia musik khususnya musik tradisional yang berkaitan dengan teknik permainan instrumen dan pola irama pada alat musik tradisional lainnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Grup Kesenian Tradisional, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pemicu untuk terus melestarikan, mengkreasikan, dan mewariskan berbagai kesenian tradisional yang berkembang di lingkungan setempat agar semakin bisa diterima oleh semua lapisan masyarakat.
- b. Bagi Generasi muda setempat, penelitian ini dapat dijadikan sebagai stimulus untuk ikut berperan aktif dalam usaha melestarikan dan mengembangkan kesenian – kesenian tradisional.
- c. Bagi pemerintah, penelitian ini dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan salah satu sumber informasi dalam usaha menciptakan wadah yang layak bagi perkembangan kesenian tradisional yang ada di daerah tersebut.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Musik Tradisional

Musik menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990:602) adalah ilmu atau seni menyusun nada atau suara yang diutarakan. Prier dalam Muttaqin (2008:3) musik adalah curahan kekuatan tenaga penggambaran yang berasal dari gerakan rasa dalam rentetan suara (melodi) yang berirama, sedangkan Jamalus dalam Muttaqin (2008:3) berpendapat bahwa musik adalah suatu hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk dan struktur lagu dan ekspresi sebagai satu kesatuan. Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa musik adalah salah satu cabang seni yang diungkapkan melalui bunyi-bunyian tersusun atas kesatuan unsur irama, melodi, harmoni, bentuk atau struktur dan ekspresi.

Tradisional menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sikap dan cara berpikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun temurun. Musik tradisional sendiri Menurut Tumbijo (1977:13) adalah seni budaya yang sejak lama turun temurun dan berkelanjutan pada masyarakat di suatu daerah, sedangkan Kayam (1981: 60) menyebutkan bahwa kesenian tradisional atau kesenian rakyat bukan merupakan hasil kreativitas individu, tetapi tercipta secara anonim bersama kreativitas masyarakat yang mendukungnya. Merujuk pada pendapat para ahli di atas maka

dapat disimpulkan bahwasannya musik tradisional adalah musik yang tercipta dan berkembang sesuai dengan adat dan kebiasaan dalam suatu komunitas dan telah berlangsung secara turun temurun di suatu daerah.

Muttaqin (2008: 8) mengemukakan bahwa musik di dalam masyarakat atau komunitas memiliki beberapa fungsi yaitu : (1) Fungsi ekspresi emosional, musik memiliki fungsi sebagai kendaraan dalam mengekspresikan ide-ide dan emosi; (2) Fungsi penikmatan estetis; (3) Fungsi hiburan, memiliki fungsi menyenangkan hati, membuat rasa puas akan irama, bahasa melodi, atau keteraturan dari harmoninya; (4) Fungsi komunikasi, sejak dahulu musik digunakan untuk alat komunikasi seperti kentongan yang digunakan sebagai alat komunikasi keamanan di Jawa; (5) Fungsi representasi simbolik, musik digunakan sebagai sarana mewujudkan simbol-simbol dari nilai-nilai tradisi dan budaya setempat; (6) Fungsi respon sosial, menggunakan musik untuk menggugah perhatian publik terhadap kondisi sosial masyarakat setempat; (7) Fungsi pendidikan norma social, musik digunakan sebagai media untuk mengajarkan norma-norma, aturan-aturan yang berlaku di tengah masyarakat; (8) Fungsi pemersatu, musik digunakan untuk menyatukan seluruh elemen masyarakat.

B. Teknik permainan instrumen

Teknik menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti cara atau usaha untuk melakukan sesuatu. Depdiknas (2001:1158) menyatakan bahwa teknik adalah: (1) pengetahuan dan kepandaian membuat sesuatu yang berkenaan dengan hasil industri; (2) cara membuat atau melakukan sesuatu yang berhubungan

dengan seni; (3) metode atau teknik mengerjakan sesuatu. Menurut Poerwodarminto (1990: 544) kata permainan berarti pertunjukan dan tontonan. Banoe (2003:409) mengatakan bahwa teknik permainan merupakan cara atau teknik sentuhan pada alat musik atas nada atau irama tertentu atau notasinya. Instrumen menurut Banoe (2003:196) berarti peralatan atau alat musik. Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa teknik permainan instrumen adalah cara atau usaha untuk melakukan permainan pada alat musik dengan nada atau irama tertentu.

Instrumen berdasarkan sumber bunyinya dibedakan menjadi lima macam yaitu Idiofon (*Idiophone*), Membranofon (*Membranophone*), Kordofon (*Chordophone*), Aerofon (*Aerophone*) dan Elektrofon (*Electrophone*) (Hornbostel-Sachs: 1961). Diantara kelima macam instrumen tersebut terdapat instrumen Idiofon dan Membranofon. Idiofon adalah instrumen yang sumber bunyinya berasal dari alat itu sendiri dan Membranofon adalah instrumen yang sumber bunyinya berasal dari membran atau selaput yang bergetar.

Berdasarkan cara memainkan instrumen menurut Machfauzia dan Pujiwiyan, (2004:33) alat musik Idiofon dapat dibedakan menjadi delapan yaitu: (1) *Stamping Idiophone*; (2) *Stamped Idiophone*; (3) *Shakes Idiophone*; (4) *Percussion Idiophone*, instrumen ini juga dinamakan Idiophone pukul karena untuk membunyikan alat musik ini dengan cara memukul menggunakan tangan atau *stick* pemukul. Contohnya adalah Gong dan Xylophone; (5) *Concussion Idiophone*; (6) *Friction Idiophone*; (7) *Scraped Idiophone* dan (8) *Plucked Idiophone*. Hornbostel-Sachs (1961) menyebutkan bahwa berdasarkan cara

memainkan instrumen Membranofon dapat dikelompokkan beberapa macam yaitu: (1) Membranofon pukul langsung (*Directly struck membranophones/ Percussion membranophones*), adalah instrumen dimana membrannya dipukul secara langsung baik menggunakan tangan, *stick* atau *keyboard*; (2) Membranofon gesek (*Friction membranophones*), instrumen dimana membrannya bergetar dari hasil gesekan; (3) Kazoo (*Singing membranophones*), membranofon yang tidak menghasilkan suara mereka sendiri tetapi mengubah suara dengan cara menggetarkan membran.

Palgunadi (2002) membagi alat musik tradisional *Gamelan* berdasarkan cara atau teknik pukulannya ke dalam tiga kelompok yaitu; (1) *Tabuh*; (2) *Gada*; (3) *Tepak*.

1. *Tabuh*

Tabuh atau *ditabuh* merupakan cara membunyikan *Gamelan* yang berbentuk *Wilah* (bilah) menggunakan pemukul dengan ujung yang keras. Contohnya adalah *Saron, Peking, Gambang, Gender, Slenthem*.

2. *Gada*

Gada atau *digada* merupakan cara membunyikan *Gamelan* yang berbentuk *Pencon* atau memiliki bagian yang menonjol menggunakan pemukul dengan ujung yang lunak. Contohnya adalah *Bonang, Kenong, Kethuk, Kempul, Gong*.

3. *Tepak*

Tepak atau *ditepak* adalah cara membunyikan *Gamelan* yang memiliki selaput menggunakan telapak tangan atau jari. Contohnya adalah *Kendhang, Bedug*.

Berdasarkan paparan teori di atas, teknik atau cara memainkan alat musik dalam kesenian tradisional *Jamjaneng* seluruhnya masuk ke dalam kategori *Percussion Idiophone*. Selain itu alat musik *Jamjaneng* juga dapat dikelompokkan berdasarkan cara memainkannya yaitu dengan cara *ditepak* (*Kendhang*, *Gong*, *Kempul*, *Karon* dan *Kenthing*) dan *ditabuh* (*Cengklung*). Keseluruhan alat musik yang telah disebutkan di atas digunakan untuk mengiringi vokal (*dalang*). Dalam hal ini penulis tidak mengkaji secara mendalam mengenai vokal akan tetapi lebih fokus pada alat musik pengiringnya saja.

C. Pola Irama

Pola sebagaimana disebutkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bermakna model, sistem, bentuk atau struktur. Menurut Muttaqin (2008:101) Irama adalah susunan diantara durasi nada-nada yang pendek dan panjang, nada-nada yang bertekanan dan tak bertekanan yang berulang-ulang. Banoe (2003:198) mengatakan bahwa irama adalah pola ritme tertentu yang dinyatakan dengan nama seperti wals, mars, dan bossanova. Soeharto (1986) menyatakan irama sebagai gerak yang teratur, di mana irama selalu mengikuti jalan melodi. Jamalus (1989) mengatakan irama adalah urutan rangkaian gerak yang menjadi unsur dasar musik dan tari.

Bahasan irama meliputi: (1) pulsa: notasi irama, satuan pulsa, metronom maelzel; (2) birama: birama sederhana, birama susun, birama campuran; (3) notasi birama: tanda birama, ruas birama, garis birama, garis penutup; (4) pola irama: rata, tak rata, sinkop, ostinato, suku bangsa, poliritmik, polimerik; (5) membirama: pola gerak, tangan. (Masfufah, 2010).

Dalam perkembangannya sering dijumpai perpanjangan not dan perpanjangan tanda diam. Demi tercapainya harmoni lagu notasi harus berharga sesuai tuntutan harmonisasi lagu, not tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Duol

Duol adalah penggabungan dua buah nada dalam sukata bersahaja yang berfungsi mengubah not tersebut menjadi bernilai satu setengah dan ditulis dengan garis lengkung serta angka 2 di atas atau di bawah kedua nada tersebut.

2. Triool dan triool ganda

Triool adalah penggabungan tiga buah nada dalam sukata bersahaja yang berfungsi mengubah not tersebut menjadi bernilai dua pertiga dan ditulis dengan garis lengkung serta angka 3 di atas atau di bawah ketiga nada tersebut.

3. Kwartool

Kwartool adalah penggabungan empat buah nada dalam sukata bersahaja yang berfungsi mengubah not tersebut menjadi bernilai tiga perempat dan ditulis dengan garis lengkung serta angka 4 di atas atau di bawah keempat nada tersebut.

4. Kwintool

Kwintool adalah penggabungan lima buah nada dalam sukata bersahaja yang berfungsi mengubah not tersebut menjadi bernilai empat perlima dan ditulis dengan garis lengkung serta angka 5 di atas atau di bawah kelima nada tersebut.

5. Legato dan legatura

Adalah tanda untuk menghubungkan dua buah not atau lebih, memperpanjang nilai not yang pertama menjadi sejumlah not yang dihubungkan. (Masfufah, 2010).

Pola irama sendiri sebagaimana disebutkan oleh Banoe (2003:335) adalah pola nilai not atau panjang pendeknya bunyi dalam suatu komposisi. Sedangkan menurut Purnomo (2006:19) irama adalah pola panjang pendeknya dan keras lunaknya nada dalam musik, atau irama itu selalu berhubungan dengan panjang pendek nada dalam musik atau lama singkatnya not dinyanyikan. Maka dalam hal ini kata pola irama dapat diartikan sebagai uraian tentang model, bentuk atau struktur ritme yang terdapat dalam suatu komposisi. Pola irama terbentuk dari berbagai bunyi ritmis dalam musik tersebut, tak hanya dari alat musik ritmis, tapi ada juga alat musik melodis. Namun terutama, irama dirasakan lewat bunyi alat musik ritmis sehingga irama musik tetap masih terasa meskipun melodi lagunya diam atau tidak berbunyi.

Menurut Gusti Puger putra P.B. XII dan serat kumpulan tentang sejarah gamelan yang dihimpun oleh Raden Ngabehi Prajapangrawit pada tahun 1874 terdapat beberapa contoh irama musik yang digunakan dalam musik tradisional gamelan:

1. Irama *lancar*

Irama yang bertempo cepat, irama ini disebut juga irama $\frac{1}{1}$.

2. Irama satu (*tanggung*)

Irama bertempo sedang, irama ini disebut juga irama *tanggung*.

3. Irama dua (*dados*)

Irama yang memiliki tempo agak lambat, irama ini sering disebut juga dengan istilah *dados*, *dadi* atau irama $\frac{1}{4}$.

4. Irama Tiga

Irama yang bertempo lambat, irama ini disebut juga wiled atau irama $\frac{1}{8}$.

5. Irama Empat

Merupakan irama yang bertempo sangat lambat. Disebut juga irama wiled rangkep atau irama $\frac{1}{16}$.

(Udinus, 2014).

D. Penelitian Yang Relevan

Penelitian mengenai teknik permainan instrumen dan pola irama musik *Jamjaneng* di Peniron Pejagoan Kebumen ini memiliki relevansi dengan beberapa penelitian sebelumnya antara lain penelitian oleh Mega H Putra (Mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Musik UNY) tahun 2011 tentang “*Teknik Permainan Instrumen dan Fungsi Musik Tradisional Cokek’an, Studi di Desa Ngaru-aruk Kecamatan Banyudono Kabupaten Boyolali*”. Penelitian tersebut memiliki relevansi dengan penelitian ini utamanya mengenai teori serta istilah yang digunakan dalam musik tradisional.

Penelitian berikutnya yang dianggap relevan adalah penelitian dari Ahdiono (Mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Musik UNY) pada tahun 2009 tentang “*Struktur Pola Ritme dan Bentuk Penyajian Musik Tradisional Tunrung Rinci di daerah Bontonompo Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan*”. Penelitian tersebut memiliki relevansi dengan penelitian ini utamanya mengenai pola irama yang terdapat pada musik tradisional.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif sebagaimana yang dimaksud oleh Bogdan dan Taylor dalam Moleong (1989: 9). Penelitian kualitatif yakni, prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Kirk dan Miller dalam Moleong (1989: 9) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.

Dalam penelitian ini dilakukan pengamatan mengenai teknik permainan instrumen dan pola irama musik *Jamjaneng* kemudian data yang diperoleh dari pengamatan tersebut dianalisis dengan analisis deskriptif kualitatif, metode pendekatan ini diharapkan dapat mendeskripsikan secara rinci mengenai teknik permainan instrumen dan pola irama musik tradisional *Jamjaneng*. Kesenian tradisional tersebut mempunyai hal-hal tertentu yang dipandang perlu dikaji meliputi teknik permainan instrumen dan pola irama pada instrumen *Kendhang*, *Gong*, *Kempul*, *Karon*, *Kenthing* dan *Cengklung*.

B. Data Penelitian

Bentuk data dari penelitian ini adalah berupa data deskriptif kualitatif mengenai teknik permainan instrumen dan pola irama musik tradisional *Jamjaneng* yang digunakan yaitu *Kendhang, Gong, Kempul, Karon, Kenthing dan Cengklung*. Sedangkan sumber data penelitian diambil dari kelompok kesenian tradisional *Jamjaneng* Tri Sejati di Desa Peniron Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen yang dikelompokkan kedalam dua jenis data yaitu : 1) data primer dan 2) data sekunder. Adapun data primer merupakan data yang didapat melalui observasi secara langsung dan wawancara, wawancara dilakukan oleh penulis dengan narasumber yang terdiri dari: Penabuh alat musik; Penyanyi *Jamjaneng*; Pengurus paguyuban *Jamjaneng*; Pelatih *Jamjaneng* dan Tokoh Masyarakat. Selanjutnya data sekunder merupakan data pendukung yang didapat dari buku dan literatur penunjang dalam penelitian.

C. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Peniron Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen. Desa Peniron berjarak 12 km sebelah utara dari pusat Kota Kebumen. Secara administratif Desa Peniron adalah bagian dari Kecamatan Pejagoan yang memiliki luas lebih dari 980 Ha dan jumlah penduduk menetap lebih dari 8000 jiwa pada tahun 2007. Desa ini berbatasan langsung dengan Desa Kebagoran di sebelah selatan, Watulawang dan Pengaringan di sebelah barat, desa Logandu dan Karangreja di sebelah utara, desa Seling, Kedungwaru dan sungai Lukulo di

sebelah timur. Topografi desa Peniron terdiri dari lembah, dataran rendah dan pegunungan yang didominasi oleh areal persawahan dan perkebunan.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan pengamatan langsung untuk meyakinkan kebenaran data (Bungin, 2011: 118). Observasi ini telah dilakukan mulai tanggal 1 Mei 2012 s.d. 20 Januari 2013 untuk memperoleh data - data penting tentang musik tradisional *Jamjaneng* di Desa Peniron meliputi:

- a. Teknik permainan instrumen pada alat musik *Jamjaneng*
- b. Jenis dan macam – macam lagu yang dibawakan
- c. Pola irama yang terdapat pada musik *Jamjaneng* meliputi pola irama memainkan *Kendhang, Gong, Kempul, Karon, Kenthing, dan Cengklung*.

2. Wawancara

Wawancara secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Bungin, 2001:111).

Wawancara dilakukan pada tanggal 1 Oktober 2012 s.d. 20 Januari 2013 dengan menggunakan pembicaraan informal dalam beberapa pertemuan yang melibatkan beberapa narasumber antara lain:

- a. Wawancara dengan ketua dan tokoh-tokoh paguyuban meliputi istilah-istilah yang digunakan dalam *Jamjaneng*, manajemen, sejarah dan perkembangannya.
- b. Wawancara dengan kepala desa Peniron mengenai kondisi, minat dan usaha pelestarian masyarakat setempat terhadap musik *Jamjaneng*.
- c. Wawancara dengan Vokalis (*Dalang*) mengenai lagu-lagu yang dibawakan, jenis lagu, syair dan makna yang terdapat dalam lagu-lagu.
- d. Wawancara dengan pemain *Kendhang*, *Gong*, *Kempul*, *Karon*, *Kenthing*, dan *Cengklung* meliputi teknik permainan dan pola irama masing-masing instrument

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang memuat berbagai bentuk dokumen dalam arti luas termasuk monumen, artefak, foto, tape, video dan sebagainya (Bungin, 2011: 125). Dokumentasi dilakukan pada tanggal 1 Oktober 2012 s.d. 20 Januari 2013 berupa:

- a. Video pertunjukan *Jamjaneng* pada saat pentas dan latihan.
- b. Foto dokumentasi pentas, latihan dan posisi-posisi saat memainkan alat musik.
- c. Hasil catatan harian baik teknik sederhana maupun syair lagu dari paguyuban seni *Jamjaneng* Tri Sejati.

E. Analisis Data

Analisis diperlukan agar data yang diteliti benar-benar dapat dipercaya. Analisis data merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari lalu memutuskan apa yang diceritakan kepada orang lain (Bogdan & Bilken dalam Moleong, 2010:248).

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi akan digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Oleh karena itu data perlu diolah dan dianalisis agar mempunyai makna guna pemecahan masalah. Menurut Moleong (2010:288) proses analisis data dalam penelitian kualitatif secara umum terbagi ke dalam tiga tahapan utama yang mencakup: reduksi data, kategorisasi data, sintesisasi dan diakhiri dengan menyusun hipotesis kerja.

Dalam hal ini penulis melakukan analisis sesuai dengan model analisis Moleong tersebut yaitu:

1. Reduksi Data

Menurut Moleong (2010: 288) reduksi data adalah mengidentifikasi bagian-bagian satuan terkecil yang ditemukan dari berbagai data. Identifikasi yang dilakukan meliputi teknik dan pola permainan alat musik *Jamjaneng*. Data tersebut diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi untuk kemudian dilakukan pengkodean pada masing masing satuan.

2. Kategorisasi

Kategorisasi dilakukan dengan memilah setiap satuan ke dalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan. Untuk lebih memudahkan dalam penelitiannya, penulis mengkategorikan jenis alat musik *Jamjaneng* mengenai teknik permainan instrumen dan pola iramanya.

3. Sintesisasi

Mensintesiskan berarti mencari kaitan antara satu kategori dengan kategori lainnya. Penulis mencari kaitan antara teknik permainan instrumen dan pola irama musik tradisional *Jamjaneng*.

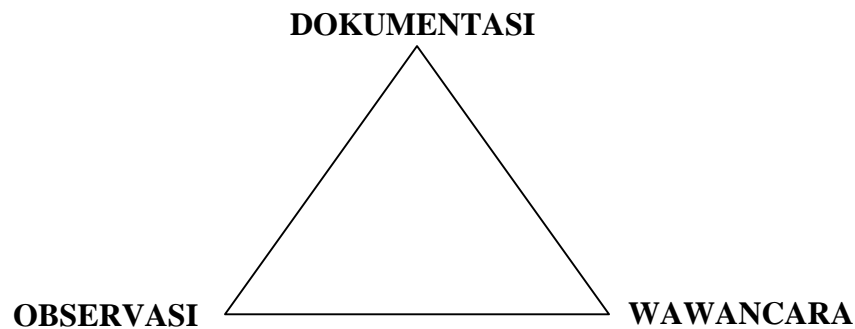
F. Keabsahan Data

Menurut Bungin (2011:261), untuk mengatasi keraguan terhadap setiap hasil penelitian kualitatif, beberapa peneliti mencoba membangun mekanisme sistem pengujian keabsahan hasil penelitian, seperti Burges menamakan dengan “strategi penelitian ganda”, Denzin dengan “triangulasi”. Dalam hal ini penulis berupaya agar data yang diperoleh memiliki keabsahan sehingga dapat dipercaya yaitu dengan menggunakan triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi sumber data.

1. Triangulasi Teknik Pengumpulan Data

Triangulasi teknik maupun metode pengumpulan data ini dilakukan untuk melakukan pengecekan terhadap penggunaan teknik maupun metode pengumpulan data, apakah informasi yang didapat dari hasil wawancara sama dengan metode observasi dan dokumentasi atau sebaliknya (Bungin, 265:

2011). Triangulasi teknik pengumpulan data menurut Bungin (2011: 202) dapat digambarkan sebagai berikut:

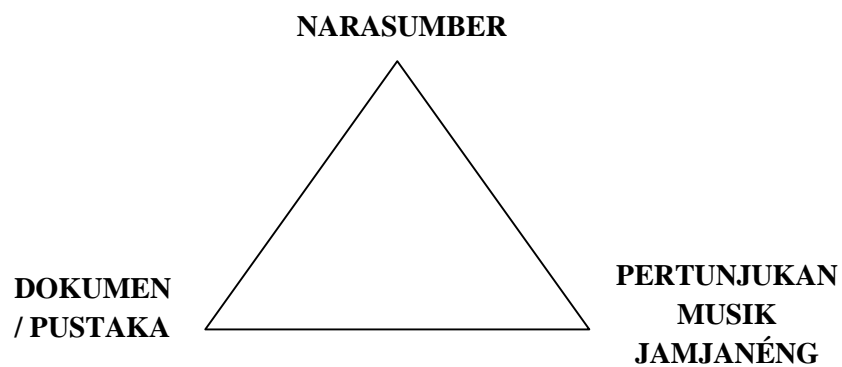


Sumber: (Bungin, 2011: 202)

2. Triangulasi Sumber Data

Bungin (2011:264) menjelaskan bahwa triangulasi sumber data adalah membandingkan dan mengecek tingkat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan cara yang berbeda dengan melakukan hal-hal sebagai berikut: (1) membandingkan data hasil pengamatan tentang teknik permainan instrumen dan pola irama musik *Jamjaneng* dengan hasil wawancara, (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum tentang teknik permainan instrumen dan pola irama musik *Jamjaneng* dengan yang dikatakannya secara pribadi, (3) membandingkan apa yang dikatakan orang mengenai teknik permainan instrumen dan pola irama musik *Jamjaneng* ketika situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu, (4) membandingkan perspektif dari berbagai kalangan, (5) membandingkan hasil wawancara dengan hasil dokumentasi.

Triangulasi sumber data menurut Bungin (2011: 202) dapat digambarkan sebagai berikut:



Sumber: (Bungin, 2011: 202)

BAB IV
TEKNIK PERMAINAN INSTRUMEN DAN POLA IRAMA MUSIK
TRADISIONAL JAMJANENG

A. Teknik permainan instrumen

Berikut ini akan dideskripsikan tentang teknik dalam memainkan berbagai macam instrumen *Jamjaneng*. Sebagian data yang diperoleh bersumber dari buku-buku referensi dan sebagian lain diperoleh dari hasil observasi maupun wawancara langsung dengan pihak-pihak terkait sebagai narasumber.

Teknik permainan instrumen yang dimaksud disini adalah cara atau usaha untuk melakukan permainan pada alat musik *Jamjaneng* yang sesuai dengan aturan *pakem*. Adapun teknik memainkan pada masing-masing alat musik tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Kendhang*

Berdasarkan Wawancara dengan Arjo Suwito pada tanggal 19 Januari 2013, ada tiga jenis *Kendhang* yang dimainkan sebagai satu kesatuan dalam musik *Jamjaneng*, ketiga jenis *Kendhang* tersebut adalah *Kendhang* berukuran kecil (*Tipung*), sedang (*Sabetan*) dan besar (*Dodhog*). Posisi pemain ketika memainkan keseluruhan jenis *Kendhang* tersebut pada prinsipnya adalah sama yaitu, pemain duduk bersila dengan letak *Kendhang Tipung* di sebelah kanan, *Sabetan* di tengah dan *Dodhog* di kiri.



Gambar 1: Posisi Pemain Kendhang
(Dok. Munasep 19 Jan. 2013)

Keseluruhan jenis *Kendhang* tersebut memiliki beberapa macam teknik permainan instrumen yang keseluruhannya dimainkan dengan cara *ditepak* yaitu:

1.1. *Tung*

Teknik pukulan *ditepak* pada *Kendhang Tipung* dengan sisi luar membran sebagai titik pukulan. Cara memainkannya adalah posisi *Kendhang Tipung* berada di sebelah kanan pemain dengan membran menghadap ke atas. Kemudian pemain menggunakan ujung telapak tangan kanan dengan posisi antar jari dirapatkan, posisi telapak tangan kembali diangkat setelah memukul (dilecutkan).



Gambar 2: Posisi pukulan Tung pada Kendhang Tipung
(Dok. Munasep: 19 Jan. 2013)



Gambar 3: Penulisannya pada notasi balok

1.2. Tak

Teknik pukulan *ditepak* pada *Kendhang Tipung* dengan sisi dalam membran sebagai titik pukulan. Cara memainkannya adalah posisi *Kendhang Tipung* di sebelah kanan dengan membran menghadap ke atas. Kemudian pemain menggunakan bagian tengah telapak tangan kanan dengan posisi antar jari sedikit diregangkan, dan telapak tangan tetap ditahan setelah memukul.



Gambar 4: Posisi pukulan Tak pada Kendhang Tipung
(Dok. Munasep: 19 Jan. 2013)



Gambar 5: Penulisannya pada notasi balok

1.3. *Pung*

Teknik pukulan *ditepak* pada *Kendhang Sabetan* dengan sisi luar membran sebagai titik pukulan. Cara memainkannya adalah posisi *Kendhang Sabetan* berada di depan pemain dengan dua sisi membran menghadap ke samping. Kemudian pemain memukul menggunakan bagian ujung telapak tangan kanan, dengan posisi antar jari rapat dan telapak tangan kembali diangkat setelah memukul (dilecutkan).



Gambar 6: Posisi pukulan *Pung* pada *Kendhang Sabetan*
(Dok. Munasep: 19 Jan. 2013)



Gambar 7: Penulisannya pada notasi balok

1.4. *Plak*

Teknik pukulan *ditepak* pada *Kendhang Sabetan* dengan sisi dalam membran sebagai titik pukulan. Cara memainkannya adalah posisi *Kendhang Sabetan*

berada tepat di depan pemain dan dua sisi membran menghadap ke samping. Kemudian pemain menggunakan bagian tengah telapak tangan kanan dengan posisi antar jari sedikit diregangkan, dan telapak tangan tetap ditahan setelah menyentuh membran.



*Gambar 8: Posisi pukulan Plak pada Kendhang Sabetan
(Dok. Munasep: 19 Jan. 2013)*



Gambar 9: Penulisannya pada notasi balok

1.5. *Dung*

Teknik pukulan *ditepak* pada *Kendhang Sabetan* dengan sisi luar membran sebagai titik pukulan. Cara memainkannya adalah posisi *Kendhang Sabetan* berada tepat di depan pemain dan dua sisi membran menghadap ke samping. Kemudian pemain menggunakan bagian ujung telapak tangan kiri dengan posisi antar jari dirapatkan, dan telapak tangan diangkat setelah memukul.



*Gambar 10: Posisi pukulan Dung pada Kendhang Sabetan
(Dok. Munasep: 19 Jan. 2013)*



Gambar 11: Penulisannya pada notasi balok

1.6. *Dut*

Teknik pukulan *ditepak* pada *Kendhang Sabetan* dengan sisi dalam membran sebagai titik pukulan. Cara memainkannya adalah posisi *Kendhang Sabetan* berada tepat di depan pemain dan dua sisi membran menghadap ke samping. Kemudian pemain menggunakan bagian tengah pada telapak tangan kiri, posisi antar jari diregangkan dan telapak tangan tetap ditahan setelah memukul.



*Gambar 12: Posisi pukulan Dut pada Kendhang Sabetan
(Dok. Munasep: 19 Jan. 2013)*



Gambar 13: Penulisannya pada notasi balok

1.7. *Dlang*

Teknik pukulan *ditepak Dlang* pada dasarnya adalah perpaduan antara pukulan *Plak* dan *Dung* pada *Kendhang Sabetan* yang dimainkan secara bersamaan. Telapak tangan kanan berada pada sisi dalam membran kanan dengan posisi antar jari sedikit renggang, lalu posisi telapak tangan kiri berada pada sisi luar membran sebelah kiri dengan posisi antar jari dirapatkan. Kemudian kedua telapak tangan dipukulkan secara bersamaan.



*Gambar 14: Posisi pukulan Dlang pada Kendhang Sabetan
(Dok. Munasep: 19 Jan. 2013)*



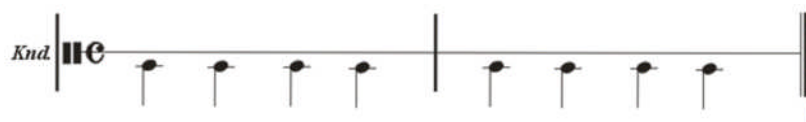
Gambar 15: Penulisannya pada notasi balok

1.8. *Dug*

Teknik pukulan *ditepak Dug* adalah teknik pukulan pada *Kendhang Dodhog* dengan sisi luar membran sebagai titik pukulan. Cara memukulnya adalah posisi *Kendhang Dodhog* berada tepat di samping kiri dan sisi membran menghadap ke depan. Kemudian pemain menggunakan bagian ujung telapak tangan kiri dengan posisi antar jari dirapatkan dan telapak tangan diangkat setelah memukul.



*Gambar 16: Posisi pukulan dug pada Kendhang Dodhog
(Dok. Munasep: 19 Jan. 2013)*



Gambar 17: Penulisannya pada notasi balok

Keseluruhan teknik yang digunakan pada *Kendhang* merupakan satu bagian yang tak terpisahkan karena untuk memainkan kendhang tidak bisa hanya memainkan satu jenis kendang saja. Maka memainkan *Kendhang* dalam musik *Jamjaneng* haruslah memainkan ketiga jenis *Kendhang* tersebut. Menurut Arjo Suwito alat musik *Kendhang* yang telah dijelaskan di atas berfungsi sebagai tulang punggung yang berupa komando atau aba-aba, pengatur tempo, pemberi warna dalam suatu pola irama *Jamjaneng*.

2. Gong

Berdasarkan hasil wawancara dengan Muhtarom Fadloil pada tanggal 19 Januari 2013 terdapat dua teknik yang digunakan dalam memainkan *Gong* yakni *Gong cilik* dan *Gong gedhe* yang akan dijelaskan sebagai berikut :

2.1. *Gong cilik*

Teknik pukulan *ditepak* pada *Gong* dengan sisi luar membran sebagai titik pukulan. Cara memainkannya adalah posisi *Gong* berada tepat di tengah dan sisi membran menghadap ke kanan pemain. Kemudian pemain memukul menggunakan telunjuk tangan kanan lalu telunjuk tangan ditarik kembali setelah menyentuh membran.



Gambar 18: Posisi pukulan Gong cilik
(Dok. Munasep: 19 Jan. 2013)



Gambar 19: Penulisannya pada notasi balok

2.2. *Gong gedhe*

Teknik pukulan *ditepak* pada *Gong* dengan sisi luar membran sebagai titik pukulan. Cara memainkannya adalah posisi *Gong* berada tepat di tengah dan sisi membran menghadap ke kanan pemain. Kemudian pemain memukul

menggunakan telapak tangan kanan dengan posisi antar jari dirapatkan, lalu telapak tangan ditarik kembali setelah menyentuh membran. Berikut ini adalah contoh permainan *Gong* yang ditulis menggunakan notasi balok.



*Gambar 20: Posisi pukulan Gong gedhe
(Dok. Munasep: 19 Jan. 2013)*



Gambar 21: Penulisannya pada notasi balok

3. *Kempul*

Berdasarkan wawancara dengan Teguh Sugito pada tanggal 19 Januari 2013 terdapat dua teknik yang digunakan dalam memainkan *Kempul* yaitu *Theng* dan *Thung*, berikut ini akan dijelaskan mengenai teknik permainan instrumen *Kempul* disertai dengan notasi balok:

3.1. *Theng*

Teknik pukulan *ditepak* pada *Kempul* dengan sisi luar membran sebagai titik pukulan. Cara memainkannya adalah posisi *Kempul* diletakkan di atas paha kiri pemain dan sisi membran menghadap ke kanan pemain. Kemudian pemain

memukul menggunakan jari telunjuk kanan dan ditarik kembali setelah menyentuh membran.



*Gambar 22: Posisi pukulan Theng
(Dok. Munasep: 19 Jan. 2013)*



Gambar 23: Penulisannya pada notasi balok

3.2. Thung

Teknik pukulan *ditepak* pada *Kempul* dengan sisi luar membran sebagai titik pukulan. Cara memainkannya adalah posisi *Kempul* diletakkan di atas paha kiri pemain dan sisi membran menghadap ke kanan pemain kemudian pemain memukul menggunakan telapak tangan kanan dengan posisi antar jari dirapatkan lalu telapak tangan ditarik kembali setelah menyentuh membran.



*Gambar 26: Posisi pukulan Thang
(Dok. Munasep: 19 Jan. 2013)*



Gambar 27: Penulisannya pada notasi balok

4. *Kenthing*

Melalui wawancara dengan Andri Werdo Wilopo pada 19 Januari 2013 teknik permainan pada instrumen *Kenthing* adalah menggunakan teknik *thing* yaitu teknik pukulan *ditepak* pada *Kenthing* dengan sisi luar membran sebagai titik pukulan. Cara memainkannya adalah posisi *Kenthing* diletakkan di atas paha kiri pemain dan sisi membran menghadap ke kanan pemain. Kemudian pemain memukul menggunakan jari telunjuk tangan kanan lalu ditarik kembali setelah menyentuh membran.



*Gambar 28: Posisi pukulan thing
(Dok. Munasep: 19 Jan. 2013)*



Gambar 29: Penulisannya pada notasi balok

5. Cengklung

Menurut wawancara dengan (Amad Sholihin:19 Jan. 2013) terdapat dua teknik permainan yang digunakan pada instrumen *Cengklung* yaitu dengan menggunakan teknik *tabuh* yang dinamakan *klong* dan *klung*. Kedua teknik pukulan tersebut adalah sebagai berikut:

5.1. Klong

Teknik pukulan pada *Cengklung* dengan bilah berukuran kecil sebagai titik pukulan. Cara memainkannya adalah posisi *Cengklung* diletakkan di depan pemain. Kemudian pemain memukul menggunakan stik pemukul (*ditabuh*) dengan tangan kanan lalu pemukul ditarik kembali setelah menyentuh bilah.



*Gambar 30: Sikap pemain cengklung
(Dok. Munasep: 19 Jan. 2013)*



*Gambar 31: Posisi pukulan Klong
(Dok. Munasep: 19 Jan. 2013)*



Gambar 32: Penulisannya pada notasi balok

5.2. Klung

Teknik pukulan pada *Cengklung* dengan bilah berukuran besar sebagai titik pukulan. Cara memainkannya posisi *Cengklung* diletakkan di depan pemain. Kemudian pemain memukul menggunakan stik pemukul (*ditabuh*) dengan tangan kanan lalu pemukul ditarik kembali setelah menyentuh bilah.



Gambar 33: Posisi pukulan Klung
(Dok. Munasep: 19 Jan. 2013)



Gambar 34: Penulisannya pada notasi balok

Cengklung dalam musik *Jamjaneng* berfungsi sebagai pembentuk pola irama dasar yang dimainkan hanya pada ketukan atas *up beat* pada tiap-tiap birama selain itu, *Cengklung* juga dimainkan sebagai pasangan dengan *Karon* dan *Kenthing*.

B. Pola Irama

Melalui wawancara dengan Suwarno 19 Januari 2013, *Jamjaneng* memiliki tiga macam pola irama di dalam lagu-lagunya. Pola tersebut adalah pola *Alus*, *Gobyog* dan *Thang-thingan* yang masing-masing memiliki karakter tertentu. Sebuah pertunjukan *Jamjaneng* umumnya membawakan sekitar sepuluh sampai dua puluh lagu. Pada satu kesempatan penulis telah mendokumentasikan pentas *Jamjaneng* dalam rangka tasyakuran panen yang bertempat di Masjid Desa Peniron pada tanggal 19 Januari 2013. Pada pementasan tersebut terdapat sepuluh lagu yang dibawakan yaitu: 1) *Lagu Buka*, 2) *Annabi*, 3) *Assalamungala*, 4) *Alloh-Alloh*, 5) *Dzikirulloh*, 6) *Sun Elingo*, 7) *Ayu Endi*, 8) *Digdoyo Endi*, 9) *Sholli Wasallim*, 10) *Suara Langit*. Pada pertunjukan tersebut terdapat satu, dua dan tiga pola irama sekaligus yang dibawakan dalam sebuah lagu.

Berikut ini adalah ketiga pola irama yang dimainkan dalam musik *Jamjaneng*:

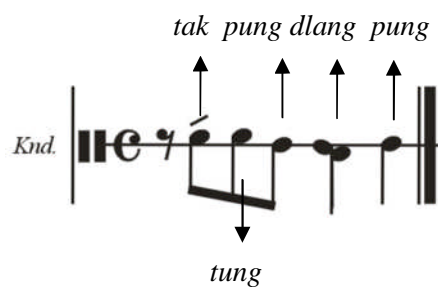
1. Irama *Alus*

Alus merupakan pola irama dasar dalam musik *Jamjaneng* yang identik dengan pola irama *Tanggung* pada Gamelan Jawa. Pola tersebut menggunakan birama $\frac{4}{4}$ dengan dominasi not bernilai penuh pada alat musik *Gong* dan *Kempul*, not bernilai $\frac{1}{4}$ pada alat musik *Karon* dan *Kenthing* serta not bernilai $\frac{1}{4}$ pada alat musik *Cengklung* dan *Kendhang*. Pola *Alus* ini biasa dimainkan menggunakan tempo sedang antara 80-100 MM yang identik dengan pola irama *tanggung* pada Gamelan Jawa. Oleh karena pola ini merupakan pola dasar maka selalu digunakan pada keseluruhan lagu yang dimainkan.

Pada kajian pola irama *Alus* ini akan disampaikan ke dalam tiga bagian lagu yaitu:

a) Buka

Pola irama *Alus* hanya dibuka dengan permainan *Kendhang* pada birama pertama. *Kendhang* berfungsi sebagai pemberi aba-aba bagi alat musik lain seperti *Gong*, *Kempul*, *Karon*, *Kenthing* dan *Cengklung* untuk mulai dimainkan pada birama selanjutnya. Berikut ini adalah contoh pola irama yang terdapat pada lagu *Alloh – Alloh*:



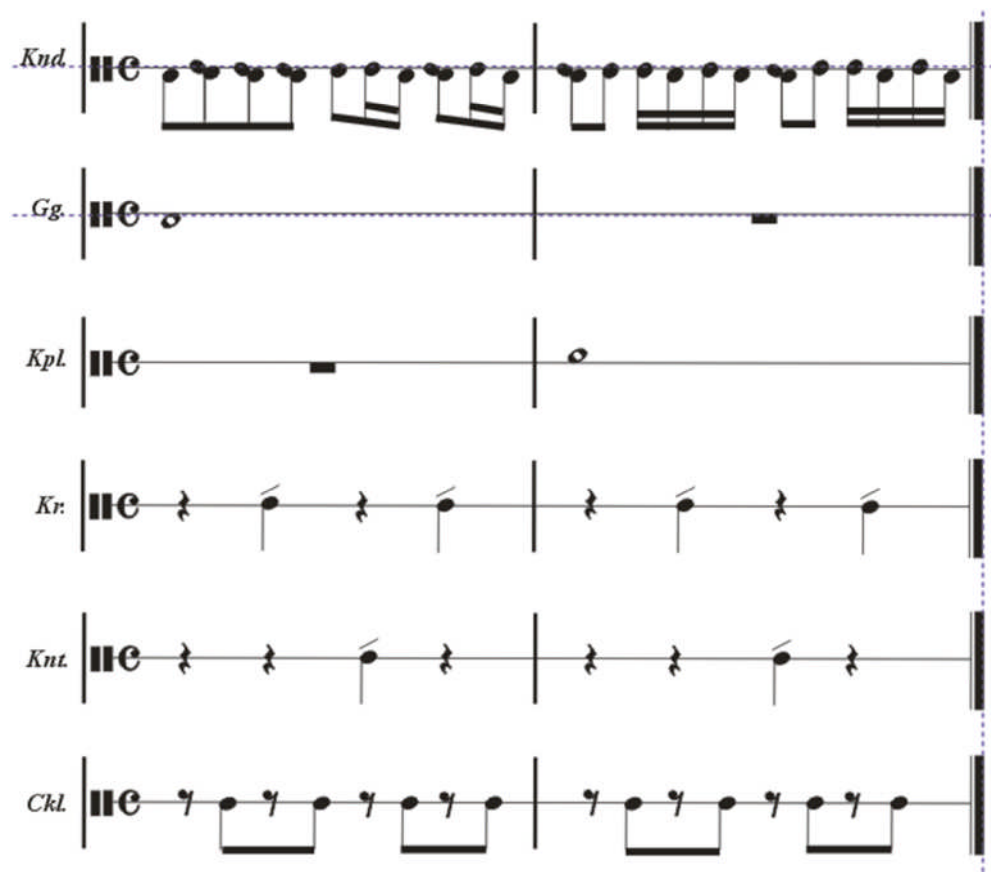
Gambar 35: Aba-aba buka pola irama *Alus* dengan *Kendhang* pada lagu *Alloh-Alloh*.

b) Inti

Pada bagian inti seluruh instrumen dimainkan bagian ini menggunakan sukat 4/4, terdiri atas dua birama yang diulang-ulang sesuai dengan lagunya. Bagian inti pada irama *Alus* yang dimainkan oleh masing-masing instrumen dapat dijelaskan sebagai berikut.

- 1) *Kendhang* didominasi not bernilai $\frac{1}{4}$ dan $\frac{1}{2}$ dengan pukulan *pung*, *plak*, *dung*, *dut* serta *dlang*.
- 2) *Gong* menggunakan not bernilai penuh yang dimainkan pada ketukan pertama dalam birama pertama dengan teknik pukulan *Gong gedhe*.

- 3) *Kempul* menggunakan not bernilai penuh yang dimainkan pada ketukan pertama dalam birama kedua dengan teknik pukulan *Thung*.
- 4) *Karon* menggunakan not bernilai $\frac{1}{2}$ yang dimainkan pada ketukan ketiga tiap-tiap birama dengan pukulan *Thang*.
- 5) *Kenthing* menggunakan not bernilai $\frac{1}{4}$ yang dimainkan pada ketukan ketiga tiap-tiap birama dengan pukulan *Thing*.
- 6) *Cengklung* menggunakan not bernilai $\frac{1}{8}$ pada setiap ketukan *upbeat* dalam tiap-tiap birama dengan pukulan *Klung*.



Gambar 36: Inti pola irama Alus pada lagu Alloh-Alloh

c) Tutup

Pada bagian ini pola irama yang digunakan sama dengan pola inti hanya saja terdapat perbedaan pada tempo yang dimainkan semakin lama semakin lambat yaitu *ritardando*.

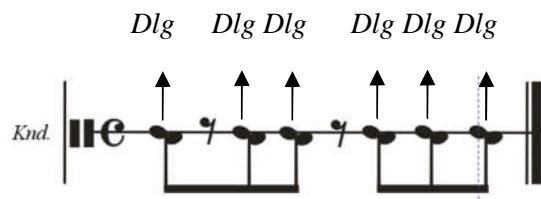
2. Irama Gobyog

Pola irama *Gobyog* adalah pola irama yang identik dengan irama *Lancar* pada Gamelan Jawa dan merupakan pengembangan dari pola irama *Alus*. Kesamaan pola irama *Gobyog* dengan *Alus* terdapat pada alat musik *Gong*, *Kempul*, *Karon*, *Kenthing* akan tetapi memiliki perbedaan pada *Kendhang* dan *Cengklung*. Selain itu perbedaan juga terdapat pada tempo yang lebih cepat dan dinamika yang lebih keras sehingga dapat diidentikkan dengan pola irama *lancar* pada Gamelan Jawa. Beberapa lagu *Jamjaneng* yang menggunakan pola *Gobyog* adalah *Alloh-Alloh* dan *Digdoyo Endi*.

Pada kajian pola irama *Gobyog* ini akan disampaikan ke dalam tiga bagian lagu yaitu:

a) Buka

Pola irama *Gobyog* dibuka dengan permainan *Kendhang* pada birama pertama dengan sukat $\frac{4}{4}$. *Kendhang* berfungsi sebagai pemberi aba-aba bagi alat musik lain seperti *Gong*, *Kempul*, *Karon*, *Kenthing* dan *Cengklung* untuk mulai dimainkan pada birama selanjutnya. Pukulan yang digunakan adalah *Dlang* (*Dlg.*) dengan not bernilai $\frac{1}{8}$. Berikut ini adalah contoh yang terdapat pada lagu *Alloh – Alloh*:



Gambar 37: Aba-aba Kendhang buka pada pola irama Gobyog

b) Inti

Pada bagian inti seluruh instrumen dimainkan bagian ini menggunakan sukat , terdiri atas dua birama yang diulang-ulang sesuai dengan lagunya. Bagian inti pada irama *Gobyog* yang dimainkan oleh masing-masing instrumen dapat dijelaskan sebagai berikut.

- 1) *Kendhang* didominasi not bernilai dan dengan pukulan pung, plak, dung, dut serta dlang. Selain itu not triool terkadang juga digunakan sebagai variasi.
- 2) *Gong* menggunakan not bernilai penuh yang dimainkan pada ketukan pertama dalam birama pertama dengan teknik pukulan *Gong gedhe*.
- 3) *Kempul* menggunakan not bernilai penuh yang dimainkan pada ketukan pertama dalam birama kedua dengan teknik pukulan *Thung*.
- 4) *Karon* menggunakan not bernilai yang dimainkan pada ketukan ketiga tiap-tiap birama dengan pukulan *Thang*.
- 5) *Kenthing* menggunakan not bernilai yang dimainkan pada ketukan ketiga tiap-tiap birama dengan pukulan *Thing*.

- 6) *Cengklung* menggunakan not bernilai $\frac{1}{4}$ pada setiap ketukan *upbeat* dalam tiap-tiap birama dengan pukulan *Klong*.



Gambar 38: Inti pola irama Gobyog pada lagu Alloh-Alloh

c) Tutup

Pada bagian ini pola irama yang digunakan sama dengan pola inti hanya saja terdapat perbedaan pada tempo yang dimainkan yaitu semakin lama semakin lambat yaitu *ritardando*.

3. Irama *Thang – thingan*

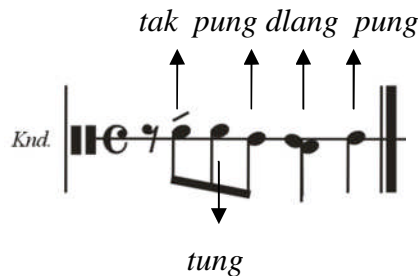
Hasil wawancara dengan Suwarno pada tanggal 19 Januari 2013, *Thang-thingan* adalah pola irama dalam musik *Jamjaneng* sebagai alternatif dari pola irama *Alus*. Pola tersebut juga identik dengan pola irama *Dados* pada Gamelan Jawa. Pola irama *Thang-thingan* lebih menonjolkan permainan *Gong*, *Kempul*, *Karon*, *Kenthing* dan *Cengklung* dengan berbagai variasi pukulan yang berbeda. Pola irama pada *thang-thingan* memiliki kesamaan pada nilai not-nya namun berbeda pada beberapa hal yaitu; terdiri dari 1) empat birama dengan sukat ; 2) menggunakan variasi teknik pukulan yang lebih banyak; 3) temponya lebih lambat daripada pola irama *Alus* dan dapat diidentikan dengan pola irama *dados* pada Gamelan Jawa. Beberapa lagu *Jamjaneng* yang menggunakan pola *Thang-thingan* adalah *Alloh-Alloh*, *Sun Elingo* dan *Ayu Endi*.

Adapun dalam kajian ini penulis membagi pola irama *Thang-thingan* menjadi tiga bagian lagu yaitu:

a) Buka

Pola irama *Thang-thingan* hanya dibuka dengan permainan *Kendhang* pada birama pertama dengan tempo yang sedikit melambat. *Kendhang* berfungsi sebagai pemberi aba-aba bagi alat musik lain seperti *Gong*, *Kempul*, *Karon*,

Kenthing dan Cengklung untuk mulai dimainkan pada birama selanjutnya. Berikut ini adalah contoh yang terdapat pada lagu *Alloh – Alloh*:



Gambar 39: *Aba-aba Kendhang buka pola irama Thang-thingan pada lagu Alloh-Alloh.*

b) Inti

Pada bagian inti seluruh instrumen dimainkan bagian ini menggunakan sukat , terdiri atas empat birama yang diulang-ulang sesuai dengan lagunya. Bagian inti pada irama *Thang-thingan* yang dimainkan oleh masing-masing instrumen dapat dijelaskan sebagai berikut.

- 1) *Kendhang* didominasi not bernilai dan dengan pukulan *pung*, *plak*, *dung*, *dut* serta *dlang*.
- 2) *Gong* menggunakan not bernilai penuh yang dimainkan pada ketukan pertama dalam birama pertama dengan teknik pukulan *Gong gedhe*. Kemudian menggunakan not bernilai penuh yang dimainkan pada ketukan pertama dalam birama ketiga dengan teknik pukulan *Gong Cilik*.
- 3) *Kempul* menggunakan not bernilai penuh yang dimainkan pada ketukan pertama dalam birama kedua dengan teknik pukulan *Thung*. Kemudian menggunakan not bernilai penuh yang dimainkan pada ketukan pertama dalam birama keempat dengan teknik pukulan *Theng*.

- 4) *Karon* menggunakan not bernilai $\frac{1}{8}$ yang dimainkan pada ketukan ketiga tiap-tiap birama dengan pukulan *Thang*.
- 5) *Kenthing* menggunakan not bernilai $\frac{1}{8}$ yang dimainkan pada ketukan ketiga tiap-tiap birama dengan pukulan *Thing*.
- 6) *Cengklung* menggunakan not bernilai $\frac{1}{8}$ pada setiap ketukan *upbeat* dalam birama satu dan dua dengan pukulan *Klung*. Kemudian menggunakan not bernilai $\frac{1}{8}$ pada setiap ketukan *upbeat* dalam birama tiga dan empat dengan pukulan *Klong*.

Berikut ini adalah contoh yang terdapat pada lagu *Alloh – Alloh*:



Gambar 40: Inti pola irama Thang-thingan pada lagu Alloh-Alloh

c) Tutup

Pada bagian ini pola irama yang digunakan sama dengan pola inti dan dimainkan sebanyak empat birama. Akan tetapi terdapat perbedaan pada tempo yang dimainkan yaitu semakin lama semakin lambat yaitu ritardando.



Gambar 41 : Suasana pertunjukan Jamjaneng

(Dok. Munasep: 19 Jan. 2013)



Gambar 42: Foto peneliti bersama grup Jamjaneng

(Dok. Munasep: 19 Jan. 2013)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan kajian yang terdapat pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Teknik permainan pada instrumen yang digunakan dalam musik *Jamjaneng* adalah menggunakan teknik *ditepak* dan *ditabuh*. Instrumen yang dimainkan dengan cara *ditepak* adalah:
 - a. *Kendhang* dengan pukulan (*tepak*) *Tung, Tak, Pung, Plak, Dung, Dut, Dlang* dan *Dug*.
 - b. *Gong* dengan pukulan (*tepak*) *Gong cilik* dan pukulan *Gong gedhe*.
 - c. *Kempul* dengan pukulan (*tepak*) *Thung*, dan *Theng*.
 - d. *Karon* dengan pukulan (*tepak*) *Thang*.
 - e. *Kenthing* dengan pukulan (*tepak*) *Thing*.

Sedangkan instrumen yang dimainkan dengan cara *ditabuh* adalah *Cengklung* dengan pukulan (*tabuh*) *Klong*, dan *Klung*.

2. Terdapat tiga macam pola irama yang ada dalam musik *Jamjaneng* yaitu:

a) Pola irama *Alus*

Pola irama dasar yang selalu dimainkan dalam musik *Jamjaneng*. Pola tersebut menggunakan birama $\frac{4}{4}$ dengan dominasi not bernilai penuh pada alat musik *Gong* dan *Kempul*, not bernilai $\frac{1}{4}$ pada alat musik *Karon* dan *Kenthing* serta not bernilai $\frac{1}{8}$ pada alat musik *Cengklung* dan *Kendhang*.

Pola tersebut biasa dimainkan menggunakan tempo sedang antara 80-100 MM dan terdapat pada keseluruhan lagu yang dimainkan.

b) Pola irama *Gobyog*

Pola irama *Gobyog* merupakan pengembangan dari pola irama *Alus*. Kesamaan pola irama *Gobyog* dengan *Alus* terdapat pada alat musik *Gong*, *Kempul*, *Karon*, *Kenthing* akan tetapi memiliki perbedaan pada *Kendhang* dan *Cengklung*. Selain itu perbedaan juga terdapat pada tempo yang lebih cepat dengan dinamika yang lebih keras. Beberapa lagu *Jamjaneng* yang menggunakan pola *Gobyog* adalah *Alloh-Alloh* dan *Digdoyo Endi*.

c) Pola irama *Thang-thingan*

Pola irama dalam musik *Jamjaneng* yang merupakan alternatif dari pola *Alus*. Pola ini lebih menonjolkan permainan *Gong*, *Kempul*, *Karon*, *Kenthing* dan *Cengklung* dengan berbagai variasi pukulan yang berbeda. Pola irama *Thang-thingan* memiliki kesamaan dengan pola *Alus* pada nilai not-nya namun berbeda pada beberapa hal yaitu; terdiri dari 1) empat birama dengan sukat $\frac{4}{4}$; 2) menggunakan variasi teknik pukulan yang lebih banyak; 3) temponya lebih lambat daripada pola irama *Alus*. Beberapa lagu *Jamjaneng* yang menggunakan pola *Thang-thingan* adalah *Alloh-Alloh*, *Sun Elingo* dan *Ayu Endi*.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut.

1. Dalam rangka melestarikan kesenian tradisional *Jamjaneng* diharapkan kepada pelaku seni dan masyarakat untuk senantiasa mendokumentasikan hal-hal yang terkait dengan teknik dan pola (*pakem*) permainan *Jamjaneng* baik berupa rekaman, notasi balok maupun angka, supaya dapat dengan mudah dipelajari oleh generasi berikutnya.
2. Pemain maupun masyarakat untuk terus mengembangkan kesenian tradisional *Jamjaneng* dengan memperkaya materi – materi lagu serta mengkreasikan teknik maupun pola (*pakem*) yang telah ada agar mengikuti minat masyarakat supaya musik *Jamjaneng* semakin mudah dinikmati masyarakat luas.
3. Dinas terkait agar mengadakan lomba cipta lagu atau lomba-lomba lain yang terkait dengan kesenian tradisional *Jamjaneng*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahdiono. 2009. "*Struktur Pola Ritme dan Bentuk Penyajian Musik Tradisional Tunrung Rinci di daerah Bontonompo Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan*". Yogyakarta: FBS UNY.
- Banoe, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bungin, Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Dahlan, M,dkk. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.
- Diknas. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hariwijaya, M. 2006. *Pedoman Teknis Penulisan Karya Ilmiah*. Yogyakarta: Citra Pustaka.
- Jamalus. 1988. *Musik dan Perkembangan Buku Sekolah Pendidikan Guru*. Jakarta: CV. Titik Terang.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Latifah Kodijat, Marzoeki. 2007. *Istilah – Istilah Musik*. Jakarta: Djambatan.
- Machfauzia, Ayu Niza, dkk. 2004. *Diktat Metode Kelas Perkusi*. Yogyakarta: FBS UNY.
- Masfufah, Ciptoworohapsari. 2010. *Irama dan Melodi*. Diunduh dari : <http://edukasi.kompasiana.com/2010/11/05/irama-dan-melodi-316024.html> pada tanggal 7 Desember 2013.
- Moleong, Lexy J.1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mudjilah, Hana Sri. 2004. *Teori Musik Dasar*. Yogyakarta: UNY.
- Muhadjir, Noeng. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi IV. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- _____. 2001. *Filsafat Ilmu, Positivisme, Post Positivisme dan Post Modernisme*. Edisi II. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muttaqin, Moh, dkk. 2008. *Seni Musik Klasik*. Jakarta: Diknas.

- Palgunadi, Bram. 2002. *Serat Kanda Karawitan Jawi*. Bandung: ITB.
- Poerwodarminto. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prier, K.E. 1996. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta : Pusat Musik Liturgi.
- Putra, Mega H. 2011. *Teknik Permainan Instrumen dan Fungsi Musik Tradisional Cokék – an “ Studi di Desa Ngaru-arur Kecamatan Banyudono Kabupaten Boyolali*. Skripsi S1. Yogyakarta : Jurusan Pendidikan Seni Musik FBS UNY.
- Purnomo, Jelly Eko. 2006. *Bentuk Komposisi dan Penyajian Musik Tradisional Janen di Desa Rejosari Dusun Pager Gunung Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Seni Musik FBS UNY.
- Sachs, Hornbostel. 1961. *Klasifikasi Alat Musik*. Diunduh dari: <http://wikipediabahasaindonesia.com/2013/04/06/galpin-society-journal.html> pada tanggal 10 Februari 2014.
- Sedyawati, Edy. 1992. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Soeharto, M. 1992. *Kamus Musik*. Jakarta: PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Sudarsono. 1991. *Pendidikan Seni Musik*. Jakarta: Depdikbud.
- Sukohardi, AL. 2011. *Teori Musik Umum*. Yogyakarta : Pusat Musik Liturgi.
- Sumarsam. 2003. *Interaksi Budaya dan Perkembangan Musikal di Jawa*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Tumbijo, HB. Datuk. 1977. *Minangkabau Seputar Seni Tradisional*. Padang : SSRI/SMSR Padang.
- Udinus. 2014. *Pembelajaran Sejarah Gamelan*. Diunduh dari: <http://e-gamelanku.com/2014/01/05/pembelajaran-sejarah-gamelan.html> pada tanggal 8 Januari 2014.
- Yanuarsih. 2006. *Studi Etnografi Kesenian Tradisional Jamjaneng Desa Kutosari Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen*. Skripsi S1. Semarang : Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik FBS UNS.
- Yudoyono, Bambang. 1992. *Gamelan Jawa*. Yogyakarta: Kanisius.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

PEDOMAN OBSERVASI

A. Tujuan Observasi

Tujuan observasi dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui secara lebih terperinci tentang hal-hal yang berhubungan dengan bagaimakah teknik dan pola permainan alat musik tradisional Jamjaneng.

B. Pembatasan Observasi

Aspek-aspek yang akan diamati dalam observasi ini antara lain,

- a. Sajian pementasan musik Jamjaneng secara langsung.
- b. Jenis dan macam lagu yang dibawakan dalam musik Jamjaneng.
- c. Instrumen musik yang digunakan dalam musik Jamjaneng.
- d. Teknik yang digunakan dalam musik Jamjaneng meliputi cara membunyikan dan mensetting alat.
- e. Pola yang digunakan dalam musik Jamjaneng meliputi pola melodis dan ritmis.
- f. Respon masyarakat terhadap musik Jamjaneng.

C. Kisi – Kisi Observasi

No.	Aspek Yang Dikaji	Butir - Butir
1.	Sajian pementasan	- Vokal - Instrumen musik
2.	Jenis dan macam lagu	- Lagu Wajib - Gobyog (selingan)
3.	Instrumen yang digunakan	- Perkusi - Bentuk
4.	Teknik memainkan	- Jenis pukulan
5.	Pola permainan	- Pola ritmis - Pola melodis
6.	Respon masyarakat	- Masyarakat setempat - Masyarakat luar daerah

PEDOMAN WAWANCARA

A. Tujuan Wawancara

Tujuan wawancara ini adalah untuk mendapatkan informasi yang relevan tentang bagaimana teknik dan pola permainan alat musik tradisional jamjaneng melalui metode tanya jawab.

B. Pembatasan Wawancara

Peneliti menggunakan metode wawancara informal yang rileks dan santai, ini bertujuan untuk menciptakan suasana nyaman dalam proses wawancara antara narasumber dan pewawancara akan tetapi tetap berdasarkan aspek – aspek yang sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian yaitu,

1. Teknik permainan alat musik Jamjaneng di Desa Peniron Kabupaten Kebumen.
2. Pola permainan alat musik Jamjaneng di Desa Peniron Kabupaten Kebumen.

C. Kisi – Kisi Wawancara

1. Instrumen musik apa yang digunakan dalam musik Jamjaneng ?
2. Bagaimanakah cara menstem masing-masing instrumen ?
3. Hambatan apa yang ditemui ketika memainkan alat musik Jamjaneng ?
4. Tangganada apakah yang digunakan dalam musik Jamjaneng ?
5. Instrumen musik apa pada Jamjaneng yang memiliki nada ?
6. Bagaimanakh cara memukul masing – masing instrument Jamjaneng ?
7. Berperan sebagai apakah masing – masing instrumen musik dalam Jamjaneng ?
8. Instrumen musik manakah yang berperan secara penuh dalam musik Jamjaneng?
9. Bagaimanakah pola ritmis, melodis dan dinamik yang digunakan masing – masing Instrumen ?

10. Berapakah Jumlah Pemain dalam musik Jamjaneng ?
11. Musik tersebut biasa dimainkan pada saat apa ?
12. Penonton yang mendominasi dari kalangan apa saja ?
13. Seperti apakah kostum yang digunakan ketika tampil ?
14. Kapanakah jadwal latihan grup jamjaneng tersebut ?
15. Dimanakah tempat latihan biasa berlangsung ?
16. Siapakah pimpinan grup Jamjaneng tersebut ?
17. Bagaimanakh keberadaan musik Jamjaneng dikalang masyarakat setempat ?
18. Unsur – unsur pembelajaran apakah yang terdapat dalam musik tersebut ?
19. Lagu – lagu apa sajakah yang biasa dinyanyikan ?
20. Berapa lamakah waktu pertunjukan musik tersebut ?

PEDOMAN DOKUMENTASI

A. Tujuan Dokumentasi

Tujuan dokumentasi dalam penelitian ini adalah untuk menambah kelengkapan dan memperkuat validitas data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, dokumentasi dalam hal ini dapat berupa catatan harian, surat –surat, foto, rekaman video, buku – buku dan bukti dari berbagai instansi. Dokumentasi yang ada dalam penelitian ini meliputi

- a. Catatan harian
- b. Foto - foto pementasan dan latihan
- c. Rekaman video
- d. Rekaman suara

Observasi 1 Mei 2012 s.d. 20 Januari 2013, 1 Oktober 2012 s.d. 20 Januari 2013
Shooting 19 Januari 2013

Hasil wawancara yang dilakukan antara tanggal 1 Oktober 2012 s.d. 20 Januari 2013

1. Tokoh Jamjaneng Kyai Irfangi

Peneliti : Bagaimanakah sejarah awal dan perkembangan Jamjaneng di desa peniron?

Narasumber : Jamjaneng masuk kedaerah kebumen sudah lama sekitar tahun 1960, awalnya masuk ke daerah prembun dibawa oleh kyai zamzani asli prembun, dulu kesenian tersebut belum memiliki nama, kebetulan kyai zamzani adalah guru dari amir yusup dan amir yusup itu mertua saya.

Peneliti : Tahun berapakah masuknya Jamjaneng di peniron?

Narasumber : Antara tahun 1960-1965 an,saat itu sedang ramai2nya AOI dan DI TII di daerah kebumen.

Peneliti : Siapa tokoh yang berperan pada masuk dan berkembangnya jamjaneng di peniron?

Narasumber : Kyai Zamzani dari prembun,kyai khayati dari seliling alian dan syekh nur Muhammad dari pandegelang banten jabar guru yang mengajarkan kesenian tradisional tsb.

Peneliti : Bagaimana peran Jamjaneng sebagai dakwah islam di desa peniron?

Narasumber : Sebagai perekat dan benteng bagi warga dan pemuda desa peniron yang pola hidupnya saat itu masih minim dg pengetahuan dan perilaku keislaman, melalui music Jamjaneng lalu disisipi sholawat dan pujian kepada nabi Muhammad serta petuah-petuah bijak.

Peneliti : Bagaimana kondisi masyarakat setempat ketika itu?

Narasumber : karena termasuk daerah pelosok warga peniron masih banyak yang menjalankan ritual kejawen maupun tradisi islam abangan/awam.

2. Tokoh Jamjaneng peniron Ibu Muktni

Peneliti : Apa nama paguyuban jamjaneng di desa peniron ini?

Narasumber : Grup ini bernama tri sejati

Peneliti : Mengapa dinamakan jamjaneng?

Narasumber : Diambil dari nama pelopor dan penyebar kesenian ini yaitu kyai Zamzani, karena logat jawa agak susah untuk melafadzkan kalimat arab maka masyarakat sering menyebutnya Jamjani (Jamjaneng)

Peneliti : Kapan masuknya jamjaneng dikebumen dan peniron?

Narasumber : Sekitar awal tahun 1960 an

Peneliti : Siapa saja tokoh yang berperan?

Narasumber : Kyai zamzani,kyai khayati dan kyai amir yusup ayah saya sendiri dialah yang memperkenalkan janeng di peniron

Peneliti : Ada berapa kelompok di bawah naungan tri sejati?

Narasumber : Ada tiga kelompok yang dibagi berdasarkan umur, golongan orang tua, pemuda dan ibu-ibu

Peneliti : Kapan masa kejayaan kesenian ini?

Narasumber : Tahun 70 an permintaan pentas sangat banyak,dulu sampai main di TVRI juga

Peneliti : Seperti apakah alat2 musik yang dgunakan?

Narasumber :Ini alat yang digunakan adakendhang,kempul,kenthing,karon,gong dan cengklung

- Peneliti : Syairnya kebanyakan berbicara mengenai apa?
- Narasumber : Sholawatan, puji-pujian kepada allah dan nasehat-nasehat ada juga syair yang sedang populer yang ringan biasa dibawakan sebagai selingan
- Peneliti : Siapakah penulis syairnya ?
- Narasumber : ada yang warisan dari kyai zamzani, sebagian besar juga ditulis oleh amir yusup kita tinggal menyalinnya.
- Peneliti : bagaimanakah prosesi penampilan kesenian jamjaneng ini?
- Narasumber : Kalo pada hajatan atau syukuran masalah waktu tergantung pada yang punya hajat, tapi pada awalnya janeng dimainkan malam hari ba'da isya sampai menjelang subuh, biasanya di panggung yang telah disediakan pemain duduk sila dan memainkan musik, biasanya penonton ada yang menonton langsung atau disambi mengerjakan pekerjaan yang emunya hajat (mbarang gawe), pilihan lagunya biasanya mulai dari lagu yang alus, lalu lagu yang ada gobyognya (cepat), lagu selingan, lalu lagu gobyog lagi jadi semakin larut maka pilihan lagunya semakin ramai.

3. KH. Darisun (tokoh masyarakat)

- Peneliti : Menurut bapak bagaimanakah kondisi kesenian Jamjaneng di desa peniron sekarang?
- Narasumber : Sekarang tinggal sekitar empat grup yang masih aktif, kalo dulu ada belasan grup jamjaneng dalam satu desa. Sekarang sudah mulai terasa kesulitan-kesulitan dalam mengajarkan jamjaneng karena tokoh-tokohnya sudah banyak yang meninggal dan dulu belum ada dokumentasi yang baik.
- Peneliti : Seperti apakah antusiasme masyarakat peniron maupun di luar peniron terhadap kesenian tersebut?
- Narasumber : memang sekarang sudah tidak seperti dulu yang antusias masyarakat dan pemerintah sangat baik, tapi kami juga terus

berusaha agar jamjaneng ini jangan sampai punah digeser oleh hiburan-hiburan lain yang kurang bernafaskan islam.

Peneliti : Siapa sajakah yang menjadi penikmat kesenian tersebut?

Narasumber : kebanyakan orang paruh baya dan orang-orang tua, anak-anak masih belum begitu antusias terhadap Jamjaneng. Karena disini kebanyakan orang tani maka penikmatnya rata-rata dari petani, ada juga yang guru dan wiraswasta.

Peneliti : Siapakah tokoh peniron yang saat ini berperan penting dalam kesenian Jamjaneng tersebut?

Narasumber : untuk sekarang yang berperan ya pak irfangi, bu muktini dan pak suwarno yang banyak berperan.

Peneliti : Apakah kesenian Jamjaneng sudah masuk ke dalam sekolah-sekolah setempat? Mungkin sebagai ekstrakurikuler?

Narasumber : kalau masuk sekolah dan menjadi ekstra sepertinya belum, biasanya dipelajari melalui TPA (taman pendidikan alquran), jama'ah masjid dan mushola serta karang taruna.

4. Triyono (lurah Peniron)

Peneliti : Sejak kapanakah bapak menjadi lurah di Peniron?

Narasumber : Saya sudah menjadi lurah sejak empat tahun yang lalu.

Peneliti : Bagaimanakah keadaan musik Jamjaneng di desa Peniron?

Narasumber : Hanya tinggal beberapa grup saja empat atau lima, tapi sekarang sedang diusahakan untuk membentuk grup yang muda-muda. Kalau dulu bias sampai belasan grup atau per RT hampir punya grup jamjaneng sendiri.

Peneliti : Siapa sajakah tokoh yang berperan penting dalam penyebaran musik ini?

Narasumber : Banyak versi yang beredar mas, tetapi yang pasti tokoh yang jelas diketahui berperan adalah simbah amir yusup, ayahnya dari bu

muktini. Beliau memang berguru langsung dengan kyai zamzani yang namanya dijadikan nama kesenian ini. Selain itu ada juga kyai khayati dari alian. Kalau kyai zamzani menyebarkan di daerah prembun atau wilayah timur, kyai khayati di daerah alian atau wilayah utara dan amir yusup di daerah peniron atau kebumen barat.

Peneliti : Bagaimanakah respon masyarakat dan lembaga pendidikan di peniron terhadap Jamjaneng?

Narasumber : responnya masih cukup baik meskipun jauh menurun jika dibandingkan tahun 80 an, kalau lembaga pendidikan paling yang responnya cukup baik dari lembaga pendidikan informal seperti Taman Pendidikan Alquran dan Jama'ah pengajian

Peneliti : Seperti apakah respon masyarakat kebumen terhadap kesenian ini?

Narasumber : Kalau orang kebumen memang masih mengakui bahwa Jamjaneng itu budaya khas yang perlu dilestarikan,tetapi pada kenyataannya untuk mengundang atau nanggap Jamjaneng itu minatnya sangatlah kurang. Kalau dulu hajatan rata-rata pasti nanggap jamjaneng untuk hiburan malam hari, tetapi sekarang sudah jarang sekali, lebih banyak yang nanggap dangdutan atau organ tunggal.

Peneliti : Apa yang telah atau akan diusahakan perangkat desa agar musik ini lestari dan lebih dikenal?

Narasumber : Sedang megumpulkan pemuda-pemuda dan anak untuk membentuk grup jamjaneng dan mengadakan pentas giliran masing-masing grup,jadi agar grup yang sudah ada tetap ada pentas mekipun kecil-kecilan yang penting rutin.

Peneliti : Adakah bantuan pemerintah kebumen terhadap kesenian ini?
Narasumber : Belum ada bantuan yang secara khusus diberikan untuk Jamjaneng, paling kita ambil dari kas desa dan donator-donatur.

5. Suwarno (ketua paguyuban)

Peneliti : Sejak kapanakah bapak menjadi ketua grup Jamjaneng ini?

Narasumber : Saya sudah sekitar lima tahunan mas.

Peneliti : Apa nama grup Jamjaneng yang bapak pimpin?

Narasumber : Kalau grup jamjaneng di desa ini semuanya menjadi satu dengan nama Jamjaneng Tri Sejati, nah untuk golongan pemudanya yang saya pimpin namanya Suara langit jadi biasa digabung tri sejati suara langit.

Peneliti : Ada berapa anggota dalam grup ini?

Narasumber : sekitar 20 an tapi yang aktif paling separuhnya.

Peneliti : Kapanakah jadwal pentas dan latihan grup ini?

Narasumber : Kalau pentas tidak tentu tergantung ada momen apa didesa biasanya pas 17 agustus, musim panen dan hajatan-hajatan seperti khitanan, nikahan, pengajian dsb. Kalau latihan kita rutin setiap seminggu sekali hari sabtu malam minggu.

Peneliti : Adakah dokumentasi berupa pementasan maupun catatan tentang kesenian Jamjaneng pimpinan bapak?

Narasumber : ada mas ini kemarin baru tampil di pernikahan berupa video dan foto, kalau catatan paling hanya syair lagu-lagu dan rumus saja, kalau catatan sejarah jamjaneng itu dari dulu memang tidak pernah dicatat hanya dari lisan saja.

Peneliti : Bagaimanakah cara bapak mengelola dan melatih anggota grup ini?

Narasumber : Mengelolanya ya dipaksa untuk terus latihan walau tidak ada pentas,kalau melatih ya terkadang kami minta bantuan pada sesepuh yang sudah menguasai lalu nanti dilatih bersama-sama. Mengumpulkan kas dari hasil pentas.

Peneliti : Apa kendala yang didapat pada saat latihan maupun pentas?

Narasumber : Kendalanya untuk koordinasi lumayan susah, mengatur kekompakan juga lumayan susah,tetapi untuk mengajari cara-cara bermainnya cukup mudah karena rumus tabuhannya memang mudah. Kendala yang lain adalah anggota yang aktif itu-itu saja jadi kurang berkembang karena orang-orang itu saja.

Peneliti : Apa sajakah alat yang dipakai dalam musik Jamjaneng ini?

Narasumber : Yang dipakai kendhang, gong, kempul, karon, kenthing, cengklung lalu vocal atau kita nyebutnya dalang.

Peneliti : Seperti apakah wujud alat-alat tersebut sekaligus fungsinya?

Narasumber : Kalau kendhang itu sama dengan yang dipakai untuk gamelan bentuknya seperti ini silinder dengan bahan kayu dan kulit,pokoknya sama dengan gamelan, kita juga pakai tiga macam kendhang ini yang kecil kita nyebutnya tipung, ditaruh di kanan berdiri. Kalau yang ini namanya kendhang sabetan yang ditengah dan yang paling besar kendhang Dodhog. Kendhang itu untuk memberi aba-aba.

Gong ini bentuknya seperti rebana/rodad tapi besar (sambil menunjukkan) tabungnya dari kayu glugu diameternya mungkin sekitar 70cm kulitnya pakai kulit sapi. Ini berfungsi sebagai bass pas lagu mulai dan nutup pas lagunya selesai. Kempul itu sedikit lebih kecil daripada gong sekitar 50cm diameternya bentuk dan bahannya sama dengan gong, kulitnya menggunakan kulit

kambing. Fungsinya dimainkan selang-seling dengan gong atau gantian. Karon itu lebih kecil dari kempul ukuran diameternya sekitar 40 cm bentuk dan bahannya sama dengan kempul. Dimainkan selang seling dengan kenthing dan cengklung. Kenthing itu lebih kecil lagi dari karon bentuk dan bahannya sama juga ukurannya sekitar 30cm dimainkannya juga selang seling dengan karon dan cengklung. Cengklung itu kata orang-orang tua dulu mengadopsi bentuk alat musik calung dari Jawa Barat ini bahannya dari bambu biasanya bambu wuluh, ada dua ruas cengklung yang satu kecil dan satunya besar. Disangga dengan kaki-kaki dan diikat dengan karet memukulnya pakai thuthuk ini yang ujungnya karet juga. Fungsinya ya untuk menyelingi karon dan kenthing.

- Peneliti : Bagaimanakah formasi pemain ketika pentas maupun latihan?
- Narasumber : Posisinya membentuk setengah lingkaran dan terdiri dari dua baris, baris pertama adalah dalang, biasanya tiga atau empat orang lalu pada baris kedua dari kanan ke kiri Gong, kendhang, kenthing, karon, kempul dan cengklung, akan tetapi terkadang menyesuaikan tempat juga.
- Peneliti ; Darimanakah alat-alat ini didapatkan atau dibuat?
- Narasumber : Kalau alat mayoritas ini masih warisan pendahulu kita dulu sih katanya buat sendiri kecuali kendhang ada yang ahli membuatnya dari desa sebelah, tapi memang alat ini awet sekali dari dulu padahal buatan sendiri ini.
- Peneliti : Bagaimana cara merawat alat tersebut supaya awet dan bagus?
- Narasumber : Ya disimpan ditempat yang baik terlindung, dibersihkan secara rutin dan terkadang dijemur supaya kulitnya kencang lagi.

Peneliti : Dalam latihan dan pementasan rata-rata memainkan berapa lagu?

Narasumber : karena lama ya bias sampai duapuluh lagu, setiap lagu juga panjang-panjang ada yang 6 menit ada yang 10 menit, tapi ya sekitar 20 lagu sekali tampil.

Peneliti : Bagaimanakah prosesi pementasan Jamjaneng?

Narasumber : Biasanya didahului dengan wasilah doa', sholawat dan tahlil singkat. Lalu didahului dengan lagu pembuka, lagu-lagu yang inti juga dimainkan pas awal pentas, setelah masuk ke pertengahan waktu pentas mulailah lagu2 gobyog yang ringan namun rancak tabuhannya, setelah lagu-lagu rancak ditutup dengan lagu-lagu inti lagi kemudian sesepuh memimpin doa penutup lalu selesai.

Peneliti : Ada berapa jenis tabuhan atau pola irama yang ada dalam musik ini?

Narasumber : ada tiga yang kita tahu ya pertama pola utama biasa disebut Alus sedang lah, lalu Gobyog atau pola yang rancak tabuhannya cepat dan keras, dan pola thang-thingan itu lebih lambat dari pola alus dan lebih lembut memainkannya.

Peneliti : Apa saja ciri-ciri masing-masing tabuhan tersebut?

Narasumber : Kalau pola Alus itu tabuhannya semua menggunakan tabuhan dasar, kecepatannya sedang biasanya ada pada lagu-lagu inti yang berisi petuah dan sholawat nabi. Pola Gobyog itu dominasi kendhang temponya cepat dan keras lagunya biasanya bisa berisi nasehat dan lagu-lagu ringan atau lagu dolanan disini hentakan kendhangnya sangat terasa lagu ini memang untuk menyemangati penonton yang mulai ngantuk. Kalau thang thingan ini lebih lambat dan pelan disbanding alus, kendhangnya sedikit-sedikit yang

mendominasi itu permainan kempul,karon,kenthing, gong dan cengklung biasanya isi lagunya memuat renungan yang mendalam.

6. Arjo Suwito (penabuh Kendhang)

Peneliti : Alat musik yang bapak mainkan adalah kendhang sebenarnya ada berapa macamkah kendhang yang dipakai dalam musik jamjaneng?

Narasumber : Ada tiga macam ini yang kecil tipung, yang sedang namanya sabetan dan yang besar namanya dodhog.

Peneliti : Bagaimanakah posisi saat bapak memainkan kendhang?

Narasumber : seperti ini saya duduk sila kendhang tipungya di sebelah kanan posisinya berdiri, ditengah ada kendhang sabetan posisinya tidur dan di kiri kendhang dodhog posisinya tidur tapi kulitnya menghadap depan.

Peneliti : Mohon untuk menjelaskan bagaimanakah cara memainkan kendhang tersebut?

Narasumber : kalo tipung namanya tung sama tak, tung itu seperti ini (sambil memeragakan) telapak tangan rapat menggunakan separo ujung telapak tangan lalu sasarannya di pinggir atau pas lingkaran tabung setelah itu diangkat jangan ditahan, kalo 'tak telapak tangan renggang sasarannya di tengah lingkaran dipukul lalu tangannya ditahan.

Kalo kendhang sabetan itu nama pukulannya pung, plak, dung, dut, dlang. Pung itu mukulnya di kulit sebelah kanan dengan ujung telapak tangan kanan rapat sasarannya di pinggir setelah itu diangkat tangannya. Plak itu sama dengan pung bedanya jarinya renggang sasarannya di tengah dan setelah memukul ditahan atau di 'dem istilahnya. Kalo dung itu mukulnya kulit bagian kiri, memakai tangan kiri dengan

ujung jari rapat saranya di pinggir kulit lalu diangkat setelah memukul, dut sama juga dengan dung tetapi ujung jarinya renggang dengan sasaran bagian tengah kulit dan di tahan setelah mukul. Dlang itu pukulan pung sama dung digabung, kalau dug itu biasanya dipukul pas penutup saja dikendhang dodhog dengan ujung telapak tangan kiri posisi jarinya rapat sarannya di pinggir kulit setelah mukul tangan diangkat lagi.

Peneliti : Seperti apakah fungsi atau peranan kendhang dalam jamjaneng?

Narasumber : Kendhang itu aba-aba saat buka dan tutupnya lagu, pindah dari satu pola ke pola lain, pengendali tempo cepat atau lambat dan kendhang itu variasi permainannya sangat banyak yang bias untuk menggugah emosi pemain lain maupun penonton juga, akan tetapi kendang yang utama sebagai komando dari keseluruhan alat musik.

Peneliti : apa perbedaan cara memukul kendhang pada saat pola alus, gobyog dan thang thingan?

Narasumber : kalau kendhang saat aba-aba pola alus temponya sedang, lebih banyak pukulan tung pung dung dut, mainnya juga tidak terlalu keras dan tidak terlalu rapat pukulan-pukulannya, kalau di gobyoh aba-abanya sudah langsung mempercepat tempo pukulan yang mendominasi tak, plak dan dlang memainkannya pun keras dan cepat dan pukulannya rapat-rapat, kalau pola thang-thingan aba-aba kendhang langsung melambatkan tempo cara pukulannya jarang-jarang jenis pukulan yang dipakai sama dengan alus hanya lebih lembut dan pelan.

Peneliti : Bagaimana cara menjaga kualitas suara kendhang?

Narasumber : disetem atau dikencangkan pada tali kulitnya. Kadang juga dijemur.

Peneliti : Adakah kendala yang dialami saat memainkan kendhang bersama dengan alat musik lain?

Narasumber : Biasanya kurang kompak kendhang sudah aba-aba alat yang lain belum pada masuk mainnya, atau kendhang sudah tempo cepat alat yang lain masih pelan, itu saja sih biasanya pada kekompakan saja.

7. Muhtarom Fadloil (penabuh Gong)

Peneliti : Alat musik yang bapak mainkan adalah Gong ada berapa macamkah Gong yang dipakai dalam musik jamjaneng?

Narasumber : Gong hanya ada satu yang ukurannya paling besar

Peneliti : Bagaimanakah posisi saat bapak memainkan Gong?

Narasumber : saya duduk sila seperi ini lalu gong di letakkan di lantai dengan posisi miring, kulit menghadap sebelah kanan tangan kiri saya menahan bagian belakang gong supaya tidak roboh.

Peneliti : Mohon untuk menjelaskan bagaimanakah cara memainkan Gong tersebut?

Narasumber : Ada dua macam cara memainkan gong yang pertama gong cilik cara mainnya di pukul dengan jari telunjuk, dipukul di bagian luar kulitnya setelah memukul lalu jari telunjuk diangkat atau dipantulkan ini biasanya dimainkan pas pola thang-thingan. Yang kedua gong gede caranya dipukul dengan ujung telapak tangan jarinya rapat dan tempat memukulnya di bagian luar dan tangan nya di angkat setelah memukul.

Peneliti : Seperti apakah fungsi atau peranan Gong dalam jamjaneng?

Narasumber : Kalo gong fungsinya sebagai bass,biasanya juga di mainkan pas awal setelah aba-aba dari kendhang,selain itu juga berfungsi pasangan kempul dimainkannya selang-seling dengan kempul.

Peneliti : Apa perbedaan cara memukul Gong pada saat pola alus, gobyog dan thang thingan?

Narasumber :Kalau pada pola alus dan gobyog gong nya menggunakan pukulan gong gede dimainkan berselingan dengan kempul, kalau pada pola thang thingan dimainkan bergantian gong cilik dan gong gedhe, selain itu perbedaannya ada pada kekerasan dalam memukulnya kalau pola alus dan thang thingan ditabuh biasa tetapi pada gobyog ditabuhnya lebih keras.

Peneliti : Adakah kendala yang dialami saat memainkan gong bersama dengan alat musik lain?

Narasumber : Biasanya ada pada mulainya yang kurang kompak, paling disitu saja, dan suka tertukar antara pukulan gong gedhe dan gong cilik saat memainkan pola thang thingan.

8. Teguh Sugito (penabuh Kempul)

Peneliti : Alat musik yang bapak mainkan adalah Kempul ada berapa macamkah Kempul yang dipakai dalam musik jamjaneng?

Narasumber : Hanya ada satu jenis kempul yang ukurannya sedikit lebih kecil dari gong sekitar diameter 50 cm an.

Peneliti : Bagaimanakah posisi saat bapak memainkan Kempul?

Narasumber : Saya duduk bersila lalu kempulnya dipangku dip aha kiri,posisi kulitnya menghadap ke kanan dan tangan kiri menyangga bagian belakang kempul supaya tidak jatuh.

Peneliti : Mohon untuk menjelaskan bagaimanakah cara memainkan Kempul tersebut?

Narasumber : Ada dua macam pukulan yaitu theng dan thung, cara memukul theng itu menggunakan telunjuk tangan kanan dengan posisi pukulan pada kulit bagian luar. Telunjuk diangkat kembali setelah menyentuh bagian kulit alat. Pukulan yang kedua adalah thung posisinya sama dengan pukulan theng hanya memainkannya menggunakan telapak tangan yang dirapatkan tidak dengan jari telunjuk.

Peneliti : Seperti apakah fungsi atau peranan Kempul dalam jamjaneng?

Narasumber : kempul adalah pasangan dari gong memainkannya berselingan dengan gong,

Peneliti : Apa perbedaan cara memukul Kempul pada saat pola alus, gobyog dan thang thingan?

Narasumber : pola alus lebih menggunakan pukulan thung dengan kekuatan pukulan yang sedang sedangkan pada gobyog hanya terdapat perbedaan pada kekuatan pukulan dan tempo yang digunakan. Kalau dalam pola thang-thingan pukulan yang digunakan bergantian sekali memukul thung lalu pukulan kedua menggunakan pukulan thung dan seterusnya.

Peneliti : Adakah kendala yang dialami saat memainkan Kempul bersama dengan alat musik lain?

Narasumber : Kendalanya kadang terbalik-balik ketika seharusnya dengan pukulan theng malah menggunakan pukulan thung atau sebaliknya.

9. Budi lukman (penabuh Karon)

Peneliti : Alat musik yang bapak mainkan adalah Karon ada berapa macamkah Karon yang dipakai dalam musik jamjaneng?

Narasumber : Satu saja ini bentuknya sama dengan kempul tetapi ukurannya lebih kecil sekitar 40cm.

Peneliti : Bagaimanakah posisi saat bapak memainkan Karon?

Narasumber : Duduk bersila karon dipangku di paha sebelah kiri dengan kulit menghadap ke kanan tangan kiri menyangga bagian belakang.

Peneliti : Mohon untuk menjelaskan bagaimanakah cara memainkan Karon tersebut?

Narasumber : Dipukul dengan telunjuk tangan kanan dimainkan berselingan dengan kenthing dan cengklung, letak pukulannya dibagian kulit luar telunjuknya diangkat setelah memukul namanya pukulan thang.

Peneliti : Seperti apakah fungsi atau peranan Karon dalam jamjaneng?

Narasumber : Sebagai pasangan atau selingan dari kenthing dan cengklung

Peneliti : Apa perbedaan cara memukul Karon pada saat pola alus, gobyog dan thang thingan?

Narasumber : Pada dasarnya sama perbedaannya ada pada keras lembutnya dan kecepatan temponya saja.

Peneliti : Adakah kendala yang dialami saat memainkan Karon bersama dengan alat musik lain?

Narasumber : tidak ada karena cara memainkannya sangat mudah.

10. Andri W. Wilopo (penabuh Kenthing)

- Peneliti : Alat musik yang bapak mainkan adalah Kenthing ada berapa macamkah Kenthing yang dipakai dalam musik jamjaneng?
- Narasumber : Satu saja bentuknya sama dengan karon tetapi ukurannya lebih kecil sekitar 30cm.
- Peneliti : Bagaimanakah posisi saat bapak memainkan Kenthing?
- Narasumber : Duduk bersila kenthing dipangku di paha sebelah kiri dengan kulit menghadap ke kanan tangan kiri menyangga bagian belakang.
- Peneliti : Mohon untuk menjelaskan bagaimanakah cara memainkan Kenthing tersebut?
- Narasumber : Dipukul dengan telunjuk tangan kanan dimainkan berselingan dengan karon dan cengklung, letak pukulannya dibagian kulit luar telunjuknya diangkat setelah memukul namanya pukulan thing.
- Peneliti : Seperti apakah fungsi atau peranan Kenthing dalam jamjaneng?
- Narasumber : Sebagai pasangan atau selingan dari karon dan cengklung atau bias juga disebut sebagai pembentuk pola dalam musik jamjaneng.
- Peneliti : Apa perbedaan cara memukul Kenthing pada saat pola alus, gobyog dan thang thingan?
- Narasumber : Pada dasarnya sama perbedaannya ada pada keras lembutnya dan kecepatan temponya saja.
- Peneliti : Adakah kendala yang dialami saat memainkan Kenthing bersama dengan alat musik lain?
- Narasumber : tidak ada

11. Amad Solihin (penabuh Cengklung)

Peneliti : Alat musik yang bapak mainkan adalah Cengklung ada berapa macamkah Cengklung yang dipakai dalam musik jamjaneng?

Narasumber : Cengklung itu ada satu tapi terdiri dari dua bilah bamboo yang berbeda ukuran bentuknya hampir seperti kenthongan kecil tetapi lubangnya tidak ditengah melainkan di ujung bamboo.

Peneliti : Bagaimanakah posisi saat bapak memainkan Cengklung?

Narasumber : Saya duduk sila lalu cengklung diletakkan di depan dengan posisi melintang, lalu tangan kanan memegang tuthuk yang terbuat dari kayu yang dibalut karet.

Peneliti : Mohon untuk menjelaskan bagaimanakah cara memainkan Cengklung tersebut?

Narasumber : Ada dua cara yang pertama pukulan klong yaitu bilah yang kecil dipukul dengan tuthuk pas pada bagian tengah bilah lalu thuthuknya langsung diangkat setelah memukul jadi tidak di tahan atau pathet. Cara yang kedua adalah dengan pukulan klung itu sama memukulnya dengan klong tetapi dipukulnya pada bilah yang besar.

Peneliti : Seperti apakah fungsi atau peranan Cengklung dalam jamjaneng?

Narasumber : Sebagai pasangan karon dan kenthing dan sebagai pembentuk pola musik jamjaneng.

Peneliti : Apa perbedaan cara memukul Cengklung pada saat pola alus, gobyog dan thang thingan?

Narasumber : Kalau alus lebih mengutamakan pukulan klung atau pukulan yang bersuara rendah, kalau pada gobyog yang dipukul lebih dominan pukulan klong pada bilah kecil dengantempo yang cepat dan suara

keras. Kalau pada pola thang-thingan dimainkan bergantian klong dank lung klong empat kali pukulan lalu disusul klung empat pukulan dan diulang terus sampai selesai lagu.

Peneliti : Adakah kendala yang dialami saat memainkan Cengklung bersama dengan alat musik lain?

Narasumber : menyesuaikan dengan karon dan kenthing harus tepat supaya menabuhnya tidak bertabrakan.

ALLOH-ALLOH

(JAMJANENG)

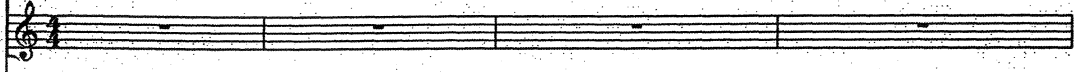
Cipt. Amir Yusup
Rewrited. Safrudin Munasep

♩ = 90

Dalang 1



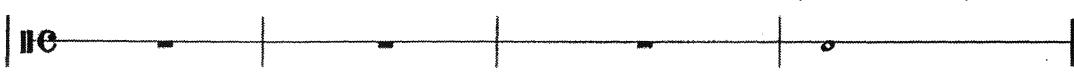
Dalang 2



Alus
Knd.



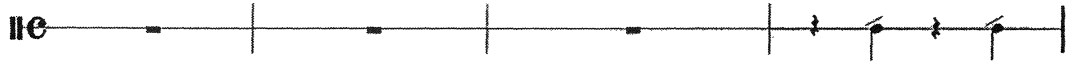
Gg.



Kmpl.



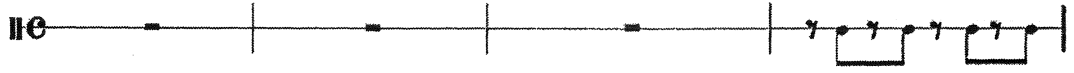
Krn.



Knt.



Ckl.



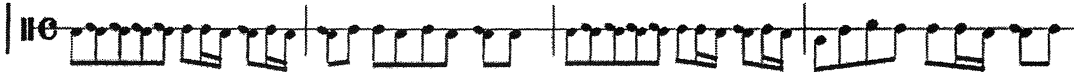
Dalang 1



Dalang 2



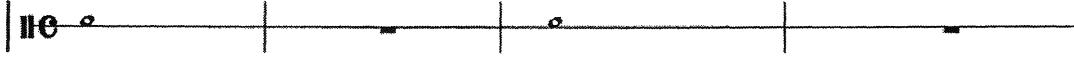
Knd.



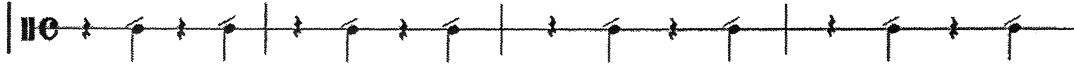
Gg.



Kmpl.



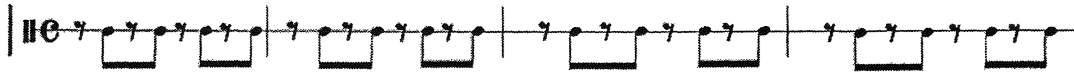
Krn.



Knt.



Ckl.



9

Dlg 1

Dlg 2

Knd.

Gg.

Kmpl.

Krn.

Knt.

Ckl.

i i i i i yo o la dzi ki i i ru u u u loh a a a a

13

Dlg 1

Dlg 2

Knd.

Gg.

Kmpl.

Krn.

Knt.

Ckl.

lo oh a a a a lo o oh dzi ki i i i ru u loh

17

Dlg 1 oh o o o o oh yo la dzi si i i i i ru u loh oh si

Dlg 2

Knd.

Gg.

Kmpl.

Krn.

Knt.

Ckl.

acc.

21

Dlg 1 ro o o o ma a ring gu u us ti i a a a a loh i i

Dlg 2

Gobyog

Knd.

Gg.

Kmpl.

Krn.

Knt.

Ckl.

25

Dlg. 1

i yo o la dzi ki i i ru u u u loh a a a a lo oh a a a a

Dlg. 2

i yo o la dzi ki i i ru u u u loh a a a a lo oh a a a a

Knd.

Gg.

Kmpl.

Krn.

Knt.

Ckl.

29

Dlg. 1

lo o oh dzi ki i i ru u loh i i i i i i i

Dlg. 2

lo o oh dzi ki i i ru u loh i i i i i i i

Knd.

Gg.

Kmpl.

Krn.

Knt.

Ckl.

33

Dlg. 1

i yo o la dzi ki i i ru t u u loh a a a e lo oh a a a a

Dlg. 2

i yo o la dzi ki i i ru t u u loh a a a e lo oh a a a a

Knd.

Gg.

Kmpl.

Krn.

Knt.

Ckl.

34

Dlg. 1

lo o oh dzi ki i i i ru u loh o o o oh o o o o o

Dlg. 2

lo o oh dzi ki i i i ru u loh o o o oh o o o o o

Knd.

Gg.

Kmpl.

Krn.

Knt.

Ckl.

41

Dlg. 1

uh yu la tzi ki i i i i ru u lu oh si ru u u u ma a

Dlg. 2

oh yo la dzi ki i i i i ru u lo oh si ro o o o ma a

Kncl.

Gg.

Knpl.

Krn.

Knt.

Ckl.

45

Dlg. 1

ring gu t us f ti i a a a e lok i i

Dlg. 2

ring gu t us f ti i a a a e lok i i

Kncl.

Gg.

Knpl.

Krn.

Knt.

Ckl.

rit.

Thang-thingan

To Coda

9

Dlg 1

Dlg 2

Knd.

Gg.

Kmpl.

Krn.

Knt.

Chl.

i i i i i yo o la dzi ki i i ru u u u loh a a a a

13

Dlg 1

Dlg 2

Knd.

Gg.

Kmpl.

Krn.

Knt.

Chl.

lo oh a a a a lo o oh dzi ki i i i ru u loh

17

Dlg 1 oh o o o o oh yo la dzi xi i i i i ru u loh oh si

Dlg 2

Knd.

Gg.

Kmpl.

Krn.

Knt.

Ckl.

Dlg 1 ro o o o ma a ring gu u us fi i a a a a loh *accel.*

Dlg 2

Knd. *rit.*

Gg.

Kmpl.

Krn.

Knt.

Ckl.



UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id//>

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 1438h/UN.34.12/PP/XI/2012
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

3 Desember 2012

Kepada Yth.
Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
c.q. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Sekretariat Daerah Provinsi DIY
Kompleks Kepatihan-Danurejan, Yogyakarta 55213

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud akan mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul :

Teknik dan Pola Permainan Alat Musik Tradisional Jamjaneng di Desa Peniron Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen

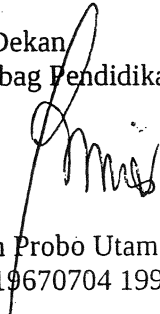
Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : SAFRUDIN MUNASEP
NIM : 07208241027
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Musik
Waktu Pelaksanaan : Desember 2012-Januari 2013
Lokasi Penelitian : Desa Peniron Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Kasubag Pendidikan FBS,


Indun Probô Utami, S.E.
NIP 19670704 199312 2 001

Tembusan:
Kepala Desa Peniron Kecamatan Pejagoan
Kabupaten Kebumen



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

Yogyakarta, 04 Desember 2012

Surat : 070/9285/V/12/2012

Isi : Ijin Penelitian

Kepada Yth.

Gubernur Provinsi Jawa Tengah

Cq. Bakesbangpol dan Linmas

di -

Tempat

Isi Surat :

Isi : Dekan Fak. Bahasa & Seni UNY

Surat : 1438h/UN.34.12/PP/XI/2012

Tanggal : 03 Desember 2012

Isi : Ijin Penelitian

Setelah mempelajari proposal/desain riset/usulan penelitian yang diajukan, maka dapat diberikan surat keterangan untuk melaksanakan penelitian kepada

Nama : SAFRUDIN MUNASEP

NIP : 07208241027

Alamat : Karangmalang Yogyakarta

Judul : TEKNIK DAN POLA PERMAINAN ALAT MUSIK TRADISIONAL JAMJANENG DI DESA
KECAMATAN PEJAGOAN KABUPATEN KEBUMEN

Asas : - Kel. PENIRON, Kec. PEJAGOAN, Kota/Kab. KEBUMEN Prov. JAWA TENGAH

Efektif : Mulai Tanggal 04 Desember 2012 s/d 04 Maret 2013

Peneliti berkewajiban menghormati dan menaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah penelitian.

Demikian harap menjadi maklum

A.n Sekretaris Daerah
Asisten Perekonomian dan Pembangunan

Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Penyusunan :

Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);

Dekan Fak. Bahasa dan Seni UNY

Yang Bersangkutan



PEMERINTAH KABUPATEN KEBUMEN
**BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(BAPPEDA)**

Jl. Veteran No. 2 Telp. (0287) 381570 Kebumen - 54311

Kebumen, 20 Desember 2012

Nomor : 071 – 1 / 529 / 2012
Lampiran : -
Hal : Ijin Pelaksanaan
Penelitian

Kepada Yth:
Kepala Desa Peniron, Kec.
Pejagoan, Kebumen

di

PEJAGOAN

Berdasarkan surat Bupati Kebumen Nomor 072/ 1050 /2012 tanggal 20 Desember 2012 tentang Rekomendasi Ijin Penelitian, maka dengan ini diberitahukan bahwa pada Instansi/wilayah Saudara akan dilaksanakan penelitian oleh :

1. Nama / NIM : Syafrudin Munasep / 0708241027
2. Pekerjaan : Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta
3. Alamat : Rantewringin, RT 01/ RW 03, Kecamatan Buluspesantren, Kab.Kebumen
4. Penanggung Jawab : Dra. MC. Widyastuti, M.Si
5. Judul Penelitian : Teknik dan Pola Permainan Alat Musik Tradisional Jamjaneng di Desa Peniron Kec. Pejagoan Kab. Kebumen
6. Waktu : 20 Desember 2012 s/d 19 Maret 2013

Dengan ketentuan-ketentuan sebagai berikut :

- a. Pelaksanaan survey/penelitian tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah.
- b. Setelah survey/penelitian selesai diharuskan melaporkan hasil-hasilnya kepada BAPPEDA Kabupaten Kebumen.

Demikian surat ijin ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

A.n. KEPALA BAPPEDA KABUPATEN KEBUMEN
Kabid Litbang, Statistik dan Pengendalian

SUKAMTO, S.Sos, MT

Pembina

NIP. 19691224 199001 1 001

Tembusan : disampaikan kepada Yth.

1. Camat Pejagoan Kab. Kebumen
2. Yang Bersangkutan
3. Arsip.



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
BADAN KESATUAN BANGSA, POLITIK DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT

Jl. A. YANI NO. 160 TELP. (024) 8454990 FAX. (024) 8414205, 8313122
SEMARANG - 50136

SURAT REKOMENDASI SURVEY / RISET

Nomor : 070 / 2558 / 2012

- I. DASAR : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011. Tanggal 20 Desember 2011.
2. Surat Edaran Gubernur Jawa Tengah. Nomor 070 / 265 / 2004. Tanggal 20 Februari 2004.
- II. MEMBACA : Surat dari Gubernur DIY. Nomor 070 / 9285 / V / 12 / 2012. Tanggal 4 Desember 2012.
- III. Pada Prinsipnya kami TIDAK KEBERATAN / Dapat Menerima atas Pelaksanaan Penelitian / Survey di Kabupaten Kebumen.
- IV. Yang dilaksanakan oleh :
1. Nama : SAFRUDIN MUNASEP.
 2. Kebangsaan : Indonesia.
 3. Alamat : Karangmalang Yogyakarta.
 4. Pekerjaan : Mahasiswa.
 5. Penanggung Jawab : Dra. M.G. Widyastuti, M.Sn.
 6. Judul Penelitian : Teknik dan Pola Permainan Alat Musik Tradisional Jamjaneng di Desa Peniron Kecamatan Pejagon Kabupaten Kebumen.
 7. Lokasi : Kabupaten Kebumen.
- V. KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :
1. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat Setempat / Lembaga Swasta yang akan dijadikan obyek lokasi untuk mendapatkan petunjuk seperlunya dengan menunjukkan Surat Pemberitahuan ini.
 2. Pelaksanaan survey / riset tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintahan. Untuk penelitian yang mendapat dukungan dana dari sponsor baik dari dalam negeri maupun luar negeri, agar

dijelaskan pada saat mengajukan perijinan. Tidak membahas masalah politik dan / atau agama yang dapat menimbulkan terganggunya stabilitas keamanan dan ketertiban.

3. Surat Rekomendasi dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila pemegang Surat Rekomendasi ini tidak mentaati / Mengindahkan peraturan yang berlaku atau obyek penelitian menolak untuk menerima Peneliti.
4. Setelah survey / riset selesai, supaya menyerahkan hasilnya kepada Badan Kesbangpol Dan Linmas Provinsi Jawa Tengah.

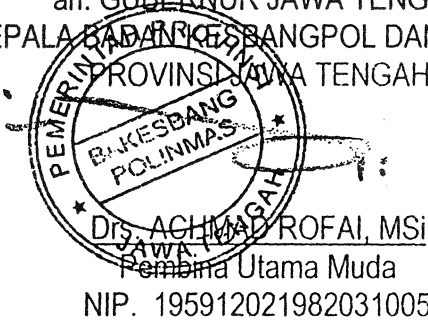
VI. Surat Rekomendasi Penelitian / Riset ini berlaku dari :

Desember 2012 s.d Maret 2013.

VII. Demikian harap menjadikan perhatian dan maklum.

Semarang, 17 Desember 2012

an. GUBERNUR JAWA TENGAH
KEPALA BADAN KESBANGPOL DAN LINMAS
PROVINSI JAWA TENGAH



DIS. ACHMAD ROFAI, MSI
Pembina Utama Muda
NIP. 195912021982031005

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

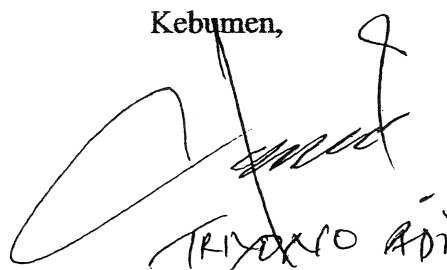
Nama : TRIYONO ADI
Tempat Tanggal Lahir : KEB. 12-12-1972
Alamat : DS PERKIRO RT. 01/04.
Pekerjaan : KEPALA DESA PERKIRO KEC. PEJASARAN
Jabatan :

benar- benar telah melakukan wawancara dengan,

Nama : Safrudin Munasep
NIM : 07208241027
Tempat tanggal lahir : Kebumen, 22 September 1989
Alamat : Ds. Rantewringin 01/03 Buluspesantren Kebumen
Pekerjaan : Mahasiswa Jurusan Seni Musik UNY
Jabatan : Pewawancara

demikian pernyataan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Safrudin munasep
(Pewawancara)

Kebumen,

TRIYONO ADI
(Narasumber)

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : SUWARNO
Tempat Tanggal Lahir : KEBUMEN, 15 MARET 1973
Alamat : PENIRON RT 1/4
Pekerjaan : PERANGKAT DESA (KADUS)
Jabatan : DALANG I (FOKAL)

benar- benar telah melakukan wawancara dengan,

Nama : Safrudin Munasep
NIM : 07208241027
Tempat tanggal lahir : Kebumen, 22 September 1989
Alamat : Ds. Rantewringin 01/03 Buluspesantren Kebumen
Pekerjaan : Mahasiswa Jurusan Seni Musik UNY
Jabatan : Pewawancara

demikian pernyataan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Kebumen,

SUWARNO

Safrudin munasep
(Pewawancara)

(Narasumber)

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : KUSMANTO
Tempat Tanggal Lahir : KEBUMEN, 03-09-1947
Alamat : DS. PENIRON RT 1/4
Pekerjaan : TANI
Jabatan : DALANG III (FOLK AS)


benar- benar telah melakukan wawancara dengan,

Nama : Safrudin Munasep
NIM : 07208241027
Tempat tanggal lahir : Kebumen, 22 September 1989
Alamat : Ds. Rantewringin 01/03 Buluspesantren Kebumen
Pekerjaan : Mahasiswa Jurusan Seni Musik UNY
Jabatan : Pewawancara

demikian pernyataan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Kebumen,

Safrudin munasep
(Pewawancara)


KUSMANTO
(Narasumber)

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : ZAKARIYA

Tempat Tanggal Lahir : KEBUMEN, 25 JULI 1968

Alamat : PENIDOP RT 1/4

Pekerjaan : BURUH

Jabatan : DALANG II (FOKAL)

benar- benar telah melakukan wawancara dengan,

Nama : Safrudin Munasep

NIM : 07208241027

Tempat tanggal lahir : Kebumen, 22 September 1989

Alamat : Ds. Rantewringin 01/03 Buluspesantren Kebumen

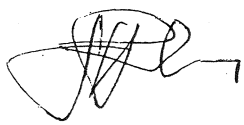
Pekerjaan : Mahasiswa Jurusan Seni Musik UNY

Jabatan : Pewawancara

demikian pernyataan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Kebumen,

Safrudin munasep
(Pewawancara)


ZAKARIYA
(Narasumber)

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : ARJO SUWITO
Tempat Tanggal Lahir : KEBUMEN, 22 JUNI 1959
Alamat : DS. PENIRON RT 3/4
PEJAGAN, KEBUMEN
Pekerjaan : BURUH
Jabatan : PENABUH KENDANG I

benar- benar telah melakukan wawancara dengan,

Nama : Safrudin Munasep
NIM : 07208241027
Tempat tanggal lahir : Kebumen, 22 September 1989
Alamat : Ds. Rantewringin 01/03 Buluspesantren Kebumen
Pekerjaan : Mahasiswa Jurusan Seni Musik UNY
Jabatan : Pewawancara

demikian pernyataan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Kebumen,



Safrudin munasep
(Pewawancara)

ARJO SUWITO
(Narasumber)

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Sarwan

Tempat Tanggal Lahir : Kebumen 5-5-71

Alamat : Peniron Pejagoan

Pekerjaan : Tani

Jabatan : Penduh Kendang II

benar- benar telah melakukan wawancara dengan,

Nama : Safrudin Munasep

NIM : 07208241027

Tempat tanggal lahir : Kebumen, 22 September 1989

Alamat : Ds. Rantewringin 01/03 Buluspesantren Kebumen


Pekerjaan : Mahasiswa Jurusan Seni Musik UNY

Jabatan : Pewawancara

demikian pernyataan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Kebumen,

Safrudin munasep
(Pewawancara)


.....
(Narasumber)

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Muhtarom Fadloil
Tempat Tanggal Lahir : Kebumen 8-10-1983
Alamat : Krajan Peniron - Pejagoan
Pekerjaan : Swasta
Jabatan : Penabuh Gang

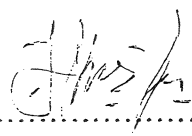
benar- benar telah melakukan wawancara dengan,

Nama : Safrudin Munasep
NIM : 07208241027
Tempat tanggal lahir : Kebumen, 22 September 1989
Alamat : Ds. Rantewringin 01/03 Buluspesantren Kebumen
Pekerjaan : Mahasiswa Jurusan Seni Musik UNY
Jabatan : Pewawancara

demikian pernyataan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Kebumen,

Safrudin munasep
(Pewawancara)


(Narasumber)

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

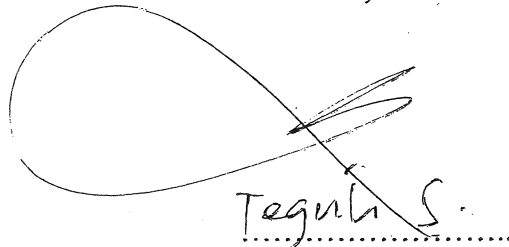
Nama : Teguh Sugito
Tempat Tanggal Lahir : Kebumen, 02 NOV 1978
Alamat : RT. 06/V Ds. Peniron
Pajagoan
Pekerjaan : Karyawan
Jabatan : Penatuh KEMPUL

benar- benar telah melakukan wawancara deungan,

Nama : Safrudin Munasep
NIM : 07208241027
Tempat tanggal lahir : Kebumen, 22 September 1989
Aiamat : Ds. Rantewringin 01/03 Buluspesantren Kebumen
Pekerjaan : Mahasiswa Jurusan Seni Musik UNY
Jabatan : Pewawancara

demikian pernyataan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Kebumen,



Safrudin munasep
(Pewawancara)

(Narasumber)

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : BUDI LUKMAN
Tempat Tanggal Lahir : KEBUMEN, 31 MARET 1988
Alamat : RT: 03 / RW: 10 PENIRON,
PEJAGOAN, KEBUMEN
Pekerjaan : GURU
Jabatan : PENABUH KARON


benar- benar telah melakukan wawancara dengan,

Nama : Safrudin Munasep
NIM : 07208241027
Tempat tanggal lahir : Kebumen, 22 September 1989
Alamat : Ds. Rantewringin 01/03 Buluspesantren Kebumen
Pekerjaan : Mahasiswa Jurusan Seni Musik UNY
Jabatan : Pewawancara

demikian pernyataan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Kebumen,

Safrudin munasep
(Pewawancara)


BUDI LUKMAN
(Narasumber)

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Andri Wendo Wilopo

Tempat Tanggal Lahir : Kebumen, 14 Mei 1982

Alamat : Peniron, Kebumen

Pekerjaan : Guru

Jabatan : Kepala

benar- benar telah melakukan wawancara dengan,

Nama : Safrudin Munasep

NIM : 07208241027

Tempat tanggal lahir : Kebumen, 22 September 1989

Alamat : Ds. Rantewringin 01/03 Buluspesantren Kebumen


Pekerjaan : Mahasiswa Jurusan Seni Musik UNY

Jabatan : Pewawancara

demikian pernyataan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Kebumen,

Safrudin munasep
(Pewawancara)


Andri W. W.
(Narasumber)

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Amad Sholihin
Tempat Tanggal Lahir : Kebumen, 03-10-1992
Alamat : Pemiron RT-03/11 Pegagoan,
Kbm.
Pekerjaan : Swasta
Jabatan : Cengklung

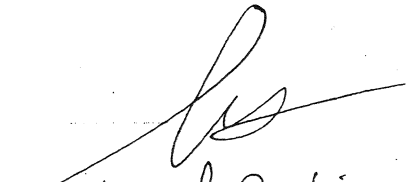
benar- benar telah melakukan wawancara dengan,

Nama : Safrudin Munasep
NIM : 07208241027
Tempat tanggal lahir : Kebumen, 22 September 1989
Alamat : Ds. Rantewringin 01/03 Buluspesantren Kebumen
Pekerjaan : Mahasiswa Jurusan Seni Musik UNY
Jabatan : Pewawancara

demikian pernyataan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Kebumen,

Safrudin munasep
(Pewawancara)


.....
Amad Sholihin
(Narasumber)

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Sutrisno Ragit Saputro
Tempat Tanggal Lahir : Kebumen, 01-05-1985
Alamat : Perumahan RT.02/14 Pejagoan
Kbm.
Pekerjaan : Swasta.
Jabatan : KECREK'S

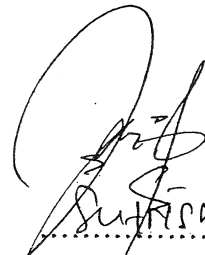
benar- benar telah melakukan wawancara dengan,

Nama : Safrudin Munasep
NIM : 07208241027
Tempat tanggal lahir : Kebumen, 22 September 1989
Alamat : Ds. Rantewringin 01/03 Buluspesantren Kebumen
Pekerjaan : Mahasiswa Jurusan Seni Musik UNY
Jabatan : Pewawancara

demikian pernyataan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Kebumen,

Safrudin munasep
(Pewawancara)


Sutrisno R. S.
(Narasumber)